

**PENAFSIRAN SURAT AL-ISRA AYAT 104  
TENTANG BANI ISRAIL MENURUT  
AL-ṬABARĪ DAN AL-SYA'RĀWĪ**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SITI HAAFIZHATUSSUHLA**

**NIM. 200303029**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2024 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Haafizhatussuhla

NIM : 200303029

Jenjang : Strata Satu (S1)

Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 juni 2024

Yang Menyatakan,



Siti Haafizhatussuhla

NIM . 200303029

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Diajukan Oleh:**

**SITI HAAFIZHATUSSUHLA**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM. 200303029**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
**NIP. 197804222003121001**

  
Furqan, Lc., MA  
**NIP.197902122009011010**

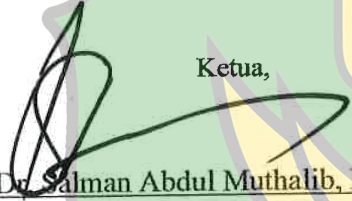
## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari / Tanggal : / Juli 2024 M  
15 Syawal 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,

  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

Sekretaris

  
Furqan, Lc., MA  
NIP.197902122009011010

Penguji I,

  
Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Penguji II

  
Dr. Sharni, S.Ag., MA  
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh

  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP.197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Siti Haafizhatussuhla / 200303029  
Judul Skripsi : Penafsiran Surat Al-Isra Ayat 104 Tentang Bani Israil Menurut Al-Ṭabarī Dan Al-Sya'rāwī  
Tebal Skripsi : 74 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Al-Qur'an hanya diturunkan dalam bahasa Arab kepada seorang Rasul yang sama yaitu Rasulullah Muhammad saw., maka timbulnya penafsiran yang sangat jauh berbeda mengenai makna dari ayat-ayat yang sama menuntut untuk dilakukannya penelusuran yang lebih mendalam. Demikian halnya dengan yang terjadi diantara penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'wari pada surat Al-Isra ayat 104 yang memiliki banyak perbedaan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī pada surat al-Isra ayat 104 tersebut dan menemukan penyebab yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode yang diterapkan dalam penelitian berupa metode *muqarrān* dengan corak perbandingan antar karya tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah Allah Swt kepada Bani Israil untuk tinggal di bumi Syam setelah peristiwa kebinasaan Fir'aun serta peringatan tentang dikumpulkannya mereka dalam keadaan bercampur-baur saat hari kiamat, sedangkan al-Sya'rāwī menafsirkan ayat ini sebagai *nubuwwah* Al-Qur'an terhadap peristiwa diaspora kaum Yahudi yang terjadi setelah masa Nabi Musa a.s. serta peringatan bahwa mereka akan dikumpulkan dalam keadaan bercampur-baur di tanah Palestina ketika tiba janji kerusakan yang kedua. Adanya perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber penafsiran yang digunakan oleh kedua mufasir serta perbedaan mengenai ayat-ayat yang dikaitkan penafsirannya dengan surat al-Isra ayat 104.

**Kata kunci:** Tafsir, al-Ṭabarī, al-Sya'rāwī, surat al-Isra.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Skripsi ini banyak memakai istilah yang berasal dari bahasa Arab dan ditulis dengan huruf latin. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pedoman transliterasi supaya istilah-istilah tersebut dapat dipahami dengan benar. Pedoman transliterasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (manddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: ditulis (برهان، توفيق، معقول) *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, Kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة) *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ة), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.



6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)  
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya

### B. Singkatan

Swt. = *Subhanahu wa ta’ala*

saw. = *Salallahu ‘alaihi wa sallam*

cet. = cetakan

QS. = *Qur’an Surat*

a.s. = *‘Alaihi salam*

ra = *Radiyallahu Anhu*

HR. = Hadis Riwayat

dkk = dan kawan-kawan

M = Masehi

H = Hijriah

hlm. = Halaman



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap selain pujian dan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. Atas izin, rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis diberikan jalan kemudahan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penafsiran Surat Al-Isra Ayat 104 Tentang Bani Israil Menurut Al-Ṭabarī dan Al-Sya’rāwī”. Selawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., seorang Nabi pembawa perubahan, Sang revolusioner dalam segala aspek kehidupan dan seorang teladan yang sempurna hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan perjalanan akhir penulis setelah sekian tahun menuntut ilmu di bangku perkuliahan guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan pelajaran dan bimbingan yang disertai oleh segenap motivasi. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Teristimewa kepada kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, ayahanda dan ibunda yang selalu memanjatkan doa yang paling khushyuk untuk keberhasilan penulis, Penulis berharap selesainya skripsi ini dapat memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tua, serta mengantarkan penulis untuk menjadi seorang anak yang membanggakan keduanya dunia akhirat.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, LC., M.Ag selaku dosen pembimbing I skripsi sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta kepada Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing

penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas semuanya dengan keberkahan umur, rezeki, kesehatan dan ilmu. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag sebagai penanggungjawab akademik bagi penulis, kepada Ibu Zulihafnani, S. TH, MA dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah yang senantiasa menuntun penulis dalam mencari ilmu.

Ucapan terimakasih yang terakhir penulis sampaikan teruntuk teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Ilmu al-Quran dan Tafsir yang telah menjadi teman baik bagi penulis selama kurang lebih empat tahun ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, *Āmīn*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Besar harapan bahwa apa yang penulis tuangkan melalui skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri, serta bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Āmīn ya Rabb al-alamīn*.

Banda Aceh, 29 Juli 2024

Penulis

AR - RANIRY

Siti Haafizhatussuhla

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II SUMBER PENAFSIRAN DAN BIOGRAFI MUFASIR</b> ..	15
A. Sumber Penafsiran <i>Bi Al-Ma'thūr</i> dan <i>Bi Al-Ra'yī</i> .....	15
1. Tafsir <i>Bi Al-Ma'thūr</i> .....	15
2. Tafsir <i>Bi Al-Ra'yī</i> .....	19
B. Al-Ṭabarī dan Kitab Tafsir <i>Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān</i> .....	21
1. Biografi Al- Ṭabarī.....	21
2. Pendidikan dan Aktivitas Al-Ṭabarī .....	24
3. Deskripsi Kitab Tafsir <i>Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān</i> .....	28

C. Al-Sya'rawī dan Kitab Tafsir <i>Khawāṭir Al-Sya'rawī</i> .....	34
1. Biografi Al-Sya'rawī .....	34
2. Pendidikan dan Aktivitas Al-Sya'rawī .....	35
3. Deskripsi Kitab Tafsir <i>Khawāṭir al-Sya'rawī</i> .....	38
<b>BAB III PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN AL-SYA'RĀWĪ</b>	
<b>TERHADAP SURAT AL-ISRA AYAT 104</b> .....	43
A. Sekilas Tentang Surat Al-Isra ayat 104 .....	43
B. Penafsiran Surat Al-Isra ayat 104 Menurut Al-Ṭabarī .....	43
C. Penafsiran Surat Al-Isra ayat 104 Menurut Al-Sya'rawī .....	48
D. Komparasi Penafsiran Surat Al-Isra ayat 104 Menurut Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rawī.....	58
1. Persamaan Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rawī Pada Surat Al-Isra ayat 104 .....	58
2. Perbedaan Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rawī Pada Surat Al-Isra ayat 104 .....	59
E. Penyebab Timbulnya Perbedaan Pada Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rawī Terhadap Surat Al-Isra Ayat 104.....	63
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran.....62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Al-Qur'an semenjak dahulu telah memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan umat Muslim. Fungsi tafsir sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengambil hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya<sup>1</sup> bagi sebagian kalangan telah menempatkan tafsir sebagai suatu penghubung antara ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan berbagai fenomena yang ada, sehingga tampaklah sisi kemukjizatan dari Al-Qur'an. Posisi ini juga telah ditempati oleh beberapa tafsir *bi al-ra'yi*<sup>2</sup> karena kesesuaian sebagian penafsirannya dengan realita yang ada, sehingga setiap kali terjadi peristiwa yang dikabarkan oleh Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran tersebut merupakan pembuktian atas kebenaran Al-Qur'an serta peristiwa yang belum terjadi setelah dikabarkan merupakan *nubuwwah*<sup>3</sup> untuk kejadian di masa yang akan datang. Bentuk penafsiran semacam ini dapat dijumpai pada beberapa penafsiran al-Sya'rāwī, terutama pada ayat-ayat yang menceritakan kisah Bani Israil.

Kisah tentang Bani Israil sendiri termasuk salah satu kisah yang banyak diceritakan didalam Al-Qur'an, baik itu berupa keistimewaan yang diberikan kepada mereka, seperti dimerdekakan dari kekejaman Fir'aun, banyaknya pengutusan Nabi dan Rasul dari

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 460.

<sup>2</sup> Tafsir *bi al-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*Istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yu* semata. Dikutip dari Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...* hlm. 496.

<sup>3</sup> *Nubuwwah* yang dimaksud merupakan perkataan yang mengandung arti berita tentang Allah dan tentang urusan-urusan keagamaan, terutama tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari.



kalangan mereka sendiri, maupun kisah mengenai hukuman yang menimpa Bani Israil atas kedurhakaan mereka berupa laknat dan kehinaan.<sup>4</sup> Oleh al-Sya'rāwī, Sebagian ayat-ayat yang berbicara tentang Bani Israil tersebut ditafsirkan sebagai gambaran mengenai kondisi kaum Yahudi dalam kaitannya dengan penjahahan yang terjadi di tanah Palestina dan pembentukan satu-satunya negara Yahudi di dunia, Israel. *Tafsir Al-Sya'rāwī* sendiri memang dikenal kerap mengedepankan aspek bahasa dan kemukjizatan al-Quran dengan mengaktualisasikan penafsirannya terhadap kondisi terkini.<sup>5</sup> Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan kitab *Tafsir Al-Sya'rāwī* sebagai tafsir *bi al-ra'yī*.

Namun sebagai sumber tafsir yang pertama kali muncul, sumber penafsiran *bi al-ma'thūr*<sup>6</sup> telah unggul dalam mendominasi karya-karya mufasir klasik ternama yang karya tafsir tersebut menjadi rujukan untuk penafsiran-penafsiran pada era selanjutnya. Pada kitab *Tafsir Al-Ṭabarī* misalnya, kitab tafsir yang memiliki nama asli *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* ini bahkan dianggap sebagai contoh penting dari kitab tafsir *bi al-ma'thūr* dan merupakan salah satu kitab tafsir yang paling berkualitas karena banyak berpijak pada riwayat sahih. Beliau, Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, kerap menolak hadis yang dianggap lemah untuk dijadikan argumentasi dalam sebuah penafsiran. Kitab *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* ini juga merupakan salah satu referensi Al-Sya'rāwī dalam melakukan penafsiran. Tetapi meski memiliki kualifikasi yang

---

<sup>4</sup> Wiwin Dwi Lestari, "Analisis Hubungan Nabi Isa dan Bani Israel Ditinjau dari Panggilan "Ya Bani Israel!" dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir Volume 6 Nomor 1*, (2024), hlm. 208.

<sup>5</sup> Satria Tenun Syahputra, "Ekspansi Israel Atas Yerussalem dalam al-Qur'an: Tinjauan atas penafsiran Q 5: 20- 26 dalam Tafsīr al-Sha'rāwī", dalam *Jurnal Contemporary Qur'an volume 1 nomor 1*, (2021), hlm. 11.

<sup>6</sup> *Tafsir bi al-ma'thur* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabiin karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Dikutip dari Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...* hlm. 488.



tinggi dan banyak dijadikan referensi, tidak semua penafsiran yang merujuk pada kitab tafsir ini menjadi seragam. Bahkan ada yang hampir bertolak belakang. Sebut saja pada penafsiran surat Al-Isra ayat 104.

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, “Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.” (QS. Al-Isra: 104)

Pada ayat ini, kitab *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* dan kitab *Tafsir al-Sya'rāwī* memuat penafsiran yang sangat berbeda. Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan surat al-Isra' ayat 104 tersebut berkenaan dengan perintah Allah Swt kepada Bani Israil untuk tinggal di bumi Syam setelah peristiwa kebinasaan Fir'aun yang terjadi pada masa Nabi Musa,<sup>7</sup> sedangkan Muḥammad Mutawalli al-Sya'rāwī didalam kitab *Tafsir al-Sya'rāwī*, menafsirkan ayat ini sebagai *nubuwwah* Al-Qur'an tentang peristiwa diaspora kaum Yahudi yang terjadi setelah masa Nabi Musa a.s.<sup>8</sup>

Perbedaan-perbedaan yang ada telah membangkitkan minat peneliti untuk menggali secara lebih rinci penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī pada ayat ini serta menemukan penyebab yang melatarbelakangi lahirnya penafsiran yang berbeda terhadap ayat yang sama, dengan demikian disini peneliti tertarik untuk mengangkat judul, “Penafsiran Surat Al-Isra Ayat 104 Tentang Bani Israil Menurut Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rāwī”.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat perbedaan interpretasi pada penafsiran al-Ṭabarī dan penafsiran al-Sya'rāwī terhadap surat Al-Isra ayat 104. Al-

---

<sup>7</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Terjemahan Tim Pustaka Azzam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 948.

<sup>8</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, Terjemahan Tim Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008). Hlm. 24-34.

Ṭabarī menafsirkan ayat ini berkenaan dengan perintah Allah kepada Bani Israil dimasa Nabi Musa untuk memasuki Syam sedangkan al-Sya'rāwī menafsirkan ayat ini sebagai *nubuwwah* terkait kondisi Bani Israil di akhir zaman, maka terkait perumusan masalah penelitian akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī terhadap surat Al-Isra ayat 104?
2. Apa penyebab timbulnya perbedaan pada penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī terhadap surat Al-Isra ayat 104?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penafsiran dari Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī dengan penafsiran Muḥammad Mutawalli al-Sya'rāwī terhadap surat Al-Isra ayat 104 guna menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut dan menelusuri hal-hal yang melatarbelakangi perbedaannya, juga untuk mengkaji lebih jauh mengenai peristiwa yang tersemat pada penafsiran surat Al-Isra ayat 104 tersebut berikut dengan pandangan dari kedua mufasir terhadap keseluruhan peristiwa.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membuka khazanah keilmuan terutama bagi masyarakat Muslim tentang bagaimana bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan penafsiran mengenai Bani Israil pada surat Al-Isra Ayat 104, terutama diantara penafsiran al-Ṭabarī dan penafsiran al-Sya'rāwī serta menambah wawasan tentang esensi sebenarnya dari setiap peristiwa yang disebutkan oleh para mufasir terkait ayat ini.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pandangan dan sikap yang tepat bagi seorang muslim terhadap keberadaan Bani Israil serta seluruh fenomena yang terkait, salah satunya dengan mengangkat solusi-solusi yang disuguhkan didalam kajian tafsir

untuk menghadapi kerusakan yang diperbuat kaum Yahudi hingga sekarang, juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya saat membahas tema terkait.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang perilaku dan karakter Bani Israil telah banyak dilakukan sebelumnya, baik yang berbasis pada kajian tafsir maupun yang bersifat umum. Akan tetapi karya ilmiah yang memaparkan komparasi antara penafsiran al-Ṭabarī dengan penafsiran al-Sya'rāwī tentang Bani Israil pada ayat tertentu, sejauh ini belum peneliti temukan. Diantara karya ilmiah yang dimaksud yaitu;

Skripsi Dina Oliviera, seorang mahasiswi program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang mengangkat judul *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bani Israil dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pandangan Mufasir Nusantara)*. Penelitian ini berfokus untuk menganalisa pandangan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Miṣbah* mengenai Surat Al-Baqarah ayat 40-41, Surat Al-Baqarah ayat 79, Surat Al-Baqarah ayat 83-85 serta Surat Al Maidah ayat 18. Dina Oliviera menyimpulkan bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang peringatan Allah Swt kepada Bani Israil agar memenuhi janji kepada Allah Swt, agar jangan menjual ayat-ayat Al-Qur'an, peringatan tentang janji Bani Israil yang kemudian diingkari dan seterusnya. Kemudian dipaparkan pula mengenai karakter Bani Israil menurut Hamka dan Quraish Shihab.<sup>9</sup> Penelitian oleh Dina Oliviera ini berbeda dengan kajian yang hendak dilakukan oleh peneliti karena disini peneliti berfokus pada penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī tentang Bani Israil hanya pada satu ayat saja, yakni Surat Al-Isra ayat 104. Topik penafsiran yang hendak dikaji

---

<sup>9</sup> Dina Oliviera, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bani Israil dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pandangan Mufasir Nusantara)", (Skripsi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), hlm. 153-154.

secara keseluruhan juga lebih mengarah pada pembicaraan mengenai nasib dari Bani Israil, bukan tentang karakter dan watak mereka.

Kemudian Peneliti juga menemukan skripsi Nurul Hikmah, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Eksodus Bani Israil Dari Mesir Ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)*. Skripsi ini menguraikan keadaan Bani Israil selama tinggal di Mesir, hal yang melatarbelakangi keluarnya Nabi Musa dan Bani Israil dari Mesir, akibat yang diperoleh oleh Bani Israil yang musyrik dan mendustai kenabian serta ibrah dari pembangkangan mereka.<sup>10</sup> Artikel ini membantu penulis untuk memahami eksodus yang dilakukan Bani Israil karena peristiwa ini secara tidak langsung terkait dengan penafsiran al-Sya'rāwī pada surat Al-Isra ayat 104.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena berfokus pada penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī terhadap surat Al-Isra ayat 104, yang mana topik tersebut secara garis besar lebih tertuju pada penafsiran mengenai nasib Bani Israil, bukan mengkaji watak dan karakter Bani Israil maupun kejadian eksodus yang pernah menimpa mereka seperti yang telah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### **E. Kerangka Teori**

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: “ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”<sup>11</sup> Terdapat empat metode yang populer dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode *'ijmālī* (global), *taḥlīlī*

---

<sup>10</sup> Nurul Hikmah, “Eksodus Bani Israil Dari Mesir Ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)” (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 44-69.

<sup>11</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ...* hlm. 460.

(analitis), *mawḍūʿī* (tematik), dan *muqarrān* (komparatif).<sup>12</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *muqarrān* dengan membandingkan penafsiran al-Ṭabarī dan al-Syaʿrāwī terhadap surat Al-Isra ayat 104 yang berbicara tentang Bani Israil.

Bani Israil merupakan sebuah istilah yang merujuk pada anak keturunan Israil (Nabi Yakub a.s.). Para ulama ahli tafsir juga telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan Israil adalah Yakub bin Ishaq bin Ibrahim a.s. dan Bani Israil adalah keturunannya, sebagaimana yang dinukilkan oleh al-rāzī, al-Syawqānī, Shiddiq Hassan Khan dan lain sebagainya. Istilah Bani Israil terkadang juga disangkut-pautkan dengan orang-orang Yahudi, namun sebagian kalangan membedakan antara Bani Israil dengan Yahudi. Secara bahasa, Yahudi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab, turunan dari *Hādā-yahūdu*, diartikan sebagai *rajaʿa-yarjiʿu* (kembali)<sup>13</sup>. Sedangkan menurut KBBI kata Yahudi memiliki dua makna, yang pertama sebagai bangsa (yang berasal dari) Israel (Yakub) dan yang kedua Ibrani, yakni agama orang Israel yang berasal dari ajaran Nabi Musa<sup>14</sup>. Selain itu nama Yahudi juga dinisbatkan kepada salah seorang anak Nabi Yakub, yaitu Yahuda. Yahuda merupakan tokoh penting menurut orang-orang Yahudi, yang merupakan bagian dari Bani Israil yang disebutkan dalam Al-Qurʿan.<sup>15</sup>

Sebagian kalangan membedakan antara istilah Yahudi dengan Bani Israil. Terdapat berbagai macam pendapat mengenai perbedaan diantara kedua istilah tersebut. Sebagian berpendapat

---

<sup>12</sup> Nurjannah Pratiwi, “Penafsiran Surat At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qurʿan Karya Sayyid Qutb)” (Skripsi Ilmu Al-Qurʿan Dan Tafsir, IAIN Bengkulu, 2021), 12-13.

<sup>13</sup> Rukman Abdul Rahman Said, “Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah”, dalam *Jurnal Al-Asas volume III nomor 1*, (2015), hlm. 47.

<sup>14</sup> Yahudi (Def. 1) (n). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/Yahudi>, 27 Februari 2023.

<sup>15</sup> Khalifah Muḥammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, Terjemahan Abdul Somad dan Faisal Saleh, Cet. III (Pekan Baru: Tafaqqh Meida, 2018), hlm. 38.



bahwa Bani Israil merupakan sebutan untuk seluruh keturunan Nabi Yakub dan Yahudi adalah agama yang dianut oleh sebagian keturunan Israil (Yakub) dikemudian hari.<sup>16</sup> Sebagian lainnya berpendapat bahwa perbedaannya terletak pada penggunaan kedua istilah tersebut didalam Al-Qur'an, dimana tidak semua penyebutan Bani Israil didalam Al-Qur'an dinisbatkan pada hal yang buruk namun penyebutan kata Yahudi didalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengindikasikan sesuatu yang buruk didalamnya. Terdapat pula pendapat bahwa Yahudi merupakan penyebutan bagi golongan yang kufur dari Bani Israil, yaitu nama untuk orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Musa a.s. Adapun yang beriman, mereka itulah yang disebut Bani Israil.<sup>17</sup>

Sebagian kalangan lainnya tidak membenarkan adanya perbedaan makna antara istilah Yahudi dan Bani Israil. Seperti al-Jayzarī yang berpendapat bahwa Israil adalah Yakub bin Ishaq bin Ibrahim a.s., dan anak-anaknya adalah orang Yahudi karena asal-usul mereka berasal dari dua belas putra Yakub. Ibnu Jawzī menukilkan pendapat yang senada.<sup>18</sup> Setelah mengamati penafsiran al-Sya'rāwī salah satunya pada surat al-Isra ayat 104, peneliti mengambil kesimpulan bahwa al-Sya'rāwī termasuk yang tidak membedakan diantara kedua istilah ini karena walaupun secara lafaz pada surat al-Isra ayat 104 merujuk kepada bani Israil, al-Sya'rāwī memaknai ayat tersebut sebagai *nubuwwah* Al-Qur'an terhadap peristiwa diaspora kaum Yahudi. Mengenai penafsiran al-Ṭabarī tentang kedua istilah ini, pada umumnya penafsiran beliau sesuai dengan lafaz ayat apakah ditujukan kepada kaum Yahudi atau

---

<sup>16</sup> Rizqa Faurina, *Kerusakan Akibat Perilaku Yahudi (Komparasi Tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Sya'rāwī atas Surat Al-Isra ayat 4-8)*, skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 17.

<sup>17</sup> Bakar bin 'Abdillah, *Mu'jam Manahil Lafzhiyah*, (Arab Saudi: Darul Ashimah, 1993), hlm. 93-94.

<sup>18</sup> Islamweb.net. "Bani Israil Adalah Keturunan Ya'kub as. sampai hari kiamat." Fatwa Islamweb. [بنو إسرائيل هم أبناء يعقوب عليه السلام إلى يوم القيامة](https://www.islamweb.net) ([islamweb.net](https://www.islamweb.net)) (diakses pada tanggal 9 Juni 2024).

kepada Bani Israil, namun tidak setiap ayat ditafsirkan demikian. Contohnya pada surat al-Baqarah ayat 55.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْنَاكُم مِّنَ الصَّاعِقَةِ وَأَنْتُمْ  
تَنْظُرُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya".

Al-Ṭabarī menafsirkan surat al-Baqarah ayat 55 ini ditujukan kepada kaum Yahudi sedangkan surat al-Baqarah ayat 57 ditujukan kepada Bani Israil, padahal secara lafadz rangkaian ayat-ayat tersebut seluruhnya ditujukan kepada kaum Nabi Musa. Al-Ṭabarī membahasakan kaum Nabi Musa sebagai Kaum Yahudi pada satu tempat dan Membahasakannya sebagai Bani Israil di tempat yang lain.<sup>19</sup> Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Al-Ṭabarī juga tidak membedakan diantara kedua istilah tersebut.

Lantas terkait apakah Bani Israil yang sekarang berada di Palestina sama dengan Bani Israil yang disebutkan didalam Al-Qur'an, persoalan ini juga telah dikaji sebelumnya. Contohnya terkait surat Al-Baqarah ayat 63-65, Syaikhul islam Muḥammad bin Wahhab berkata, "Allah Swt bersabda kepada Bani Israil yang ada pada zaman Nabi Muḥammad saw, dengan apa yang Dia lakukan terhadap nenek moyang mereka, dan Dia mengingatkan mereka akan hal itu dan memanggil mereka. dan mengingatkan mereka mengenai apa yang telah Dia timpakan kepada nenek moyang mereka, sebagaimana Allah berfirman:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun,

---

<sup>19</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 741-752.



sedang kamu menyaksikan.” (QS. Al-Baqarah: 50) dan seterusnya”.<sup>20</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, saat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 49 al-Ṭabarī menyampaikan, “Adapun dibenarkannya penggunaan *dhamir* كُمْ pada firman Allah: وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ

*Dan (ingatlah) Ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun), dan pengikut-pengikutnya* padahal lawan bicara disini tidak pernah bertemu Firaun dan tidak termasuk mereka yang diselamatkan Allah dari kejaran Firaun, alasannya karena mereka adalah anak cucu orang-orang yang diselamatkan Allah dari penindasan Firaun dan pengikutnya, karenanya kenikmatan yang dianugerahkan kepada nenek moyang mereka dinisbatkan kepada mereka, demikian juga penisbatan kekufuran nenek moyang mereka.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siapapun diantara Bani Israil atau Yahudi yang sekarang berada di Palestina maupun di negara lainnya juga termasuk yang disebutkan oleh al-Qur'an mengenai Bani Israil, demikian pula sampai hari kiamat. Oleh sebab itu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah membahas mengenai apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *muqarrān* (komparatif). Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan<sup>22</sup> untuk mendapatkan landasan teori

---

<sup>20</sup> Islamweb.net. “Bani Israil Adalah Keturunan...” (diakses pada tanggal 9 Juni 2024).

<sup>21</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 693-694.

<sup>22</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, dalam *Jurnal Natural Science volume 6 nomor 1*, (2020), hlm. 43.

mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>23</sup> Riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek untuk memperoleh data didalam sebuah penelitian. Kajian ini menggunakan bahan primer berupa kitab suci Al-Qur'an dan Terjemahannya, kitab *Tafsīr al-Sya'rāwī* karya Syekh Mutawalli al-Sya'rāwī dan kitab *Jami' al-Bayan fi Takwil Al-Qur'an* karya Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī beserta kitab-kitab terjemahan dari keduanya. Sumber data sekunder yang digunakan adalah sejumlah data dari literasi terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian ini, baik dari kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku, skripsi maupun jurnal yang berhubungan dengan tema yang diangkat didalam penelitian. Adapun objek penelitian adalah Surat Al-Isra ayat 104.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>25</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah dokumen melalui metode *muqarrān* dengan corak perbandingan antar karya tafsir, maka penelitian dilakukan dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah penafsir terkait.

Oleh karena penelitian ini bertumpu pada data berupa literatur kepustakaan atau bahan tertulis seperti yang telah disebutkan, maka dalam prosesnya diperlukan teknik utama yaitu membaca literatur sumber data. Dalam hal ini, peneliti menerapkan sub teknik indeksasi atau membaca berdasarkan indeks sebuah karya guna menemukan persoalan atau pembahasan yang dibutuhkan saja

---

<sup>23</sup> Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

<sup>24</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

<sup>25</sup> Nurjannah Pratiwi, "Penafsiran Surat At-Tin...", hlm. 17.

ditambah dengan membaca secara intensif di beberapa tempat. Teknik pengumpulan data ini dilakukan terhadap literatur dan bahan pustaka yang relevan, dalam hal ini mencakup kitab *Tafsir Al-Ṭabarī*, kitab *Tafsir al-Sya'rawī* serta literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi turut disertakan dalam mengumpulkan bahan penelitian dari koleksi perpustakaan tersebut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan metode *muqarrān* (komparatif). Pada dasarnya, metode *muqarrān* memiliki beberapa pengertian meliputi: Pertama, membandingkan teks (nas) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Kedua, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi saw, yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan metode *muqarrān* dengan pengertian yang ketiga, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penelitian dilakukan dengan memusatkan perhatian terhadap satu ayat saja, yaitu surat Al-Isra ayat 104 untuk kemudian dikaji penafsiran tentang ayat ini dan dilakukan perbandingan terhadap penafsiran-penafsiran tersebut. Dalam hal ini tafsir yang akan diperbandingkan adalah dari Muḥammad Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī dan Mutawalli al-Sya'rawī, salah satunya guna mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi hasil penafsiran keduanya. Tahapan proses analisis meliputi<sup>27</sup>:

---

<sup>26</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran", dalam Jurnal *Tahzib Akhlaq* nomor 5, (2020), hlm. 43.

<sup>27</sup> M. Hafidz Sidqi, "Tafsir Al-Qur'an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraiṣ Ṣihab)", Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), hlm. 24.

*Pertama*, Menelusuri permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya. Dalam hal ini yang digunakan adalah penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī terhadap surat Al-Isra 104, bagaimana kedua tokoh tersebut menginterpretasikan ayat yang dimaksud.

*Kedua*, Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut, dalam kaitannya dengan penelitian ini setiap permasalahan dipertemukan dan dijabarkan secara sistematis agar diketahui letak persamaan dan perbedaannya.

*Ketiga*, Mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci.

*Keempat*, Menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggung jawabkan, yakni dengan membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

Kemudian teknik analisis historis faktual juga diterapkan dalam mengungkap sejumlah faktor penafsiran berupa latar belakang penafsir, seperti masa hidup dan berkarir, guru, murid, mazhab yang dianut, serta kondisi sosiopolitik dan sosiokultural ketika ia menyusun karya tafsir.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan agar sistematis, peneliti menyusun karya ilmiah ini ke dalam empat bab serta beberapa sub bab. Penyusunan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: bagian pendahuluan, di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) serta sistematika pembahasan.

BAB II: berupa landasan teori yang terdiri dari pembahasan mengenai sumber penafsiran *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī*, biografi Muḥammad Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī beserta deskripsi kitab *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* dan biografi Mutawalli al-Sya'rāwī beserta deskripsi kitab *Tafsīr al-Sya'rāwī*.

BAB III: menjelaskan tentang surat Al-Isra ayat 104, penafsiran surat Al-Isra ayat 104 menurut al-Ṭabarī dan al-Sya'rawī, membandingkan kedua penafsiran tersebut, serta memaparkan penyebab timbulnya perbedaan penafsiran.

BAB IV: berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran peneliti.



## BAB II

### SUMBER PENAFSIRAN DAN BIOGRAFI MUFASIR

#### A. Sumber Penafsiran *Bi Al-Ma'thūr* dan *Bi Al-Ra'yī*

##### 1. Tafsir *Bi Al-Ma'thūr*

Tafsir *bi al-ma'thūr* adalah penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah sesuai urutan, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, dengan sunnah karena fungsinya menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar dari kalangan tabi'in karena pada umumnya mereka menerima pengetahuan tersebut dari para sahabat.<sup>1</sup>

Terkait perkataan yang bersumber dari tabi'in, ada yang menggolongkannya *ma'thūr* dengan alasan karena mereka meriwayatkan dari para sahabat, sempat hidup bersama para sahabat, menuntut ilmu dari mereka, dan karena tabi'in juga termasuk generasi salaf yang baik serta perkataan mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Ṭabarī* milik Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan generasi setelahnya. Namun Sebagian ulama lainnya tidak menggolongkan perkataan yang bersumber dari tabi'in sebagai bagian dari tafsir *bi al-ma'thūr*, melainkan sebagai tafsir *bi al-ra'yī* dengan alasan karena perbedaan pendapat di zaman tabi'in lebih banyak dari zaman sahabat dan para tabi'in juga mengambil periwayatan dari Ahlul Kitab yang telah masuk Islam.<sup>2</sup>

Bentuk istilah *al-ma'thūr* merupakan bentuk *isim Maf'ul* yang bermakna *al-Manqul* (yang diriwayatkan), seperti yang dijelaskan dalam *Mu'jam al-Wasith*. *al-ma'thūr* adalah hadis yang diriwayatkan, yang merupakan warisan dari generasi Khalaf kepada generasi Salaf. Tafsir *bil ma'tsur* memiliki nama lain yaitu *tafsīr bi*

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 488.

<sup>2</sup>Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bi al-Ma'tsur* (Riau: Penerbit Asa, 2015), hlm. 45.



*al-naqlī*, disebut dengan tafsir *bi al-ma'thūr* karena merupakan lawan kata (antonim) dari tafsir *bil ra 'yī*, sedangkan *tafsīr bi al-naqlī* adalah lawan dari tafsir *bil al-'Aqli*. Tafsir *bi al-ma'thūr* telah ada sejak zaman para sahabat. Pada zaman ini, penafsiran dilakukan dengan menukil dari Rasulullah Saw, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabiin dengan periwayatan yang jelas dan biasanya dilakukan secara lisan. Kemudian, ada periode di mana transmisi ini direkam dalam bentuk tulisan, awalnya dimasukkan dalam kitab-kitab hadis. Namun, setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, muncullah buku-buku yang mengkhususkan diri dalam tafsir *bi al-ma'thūr* lengkap dengan jalur sanad kepada Rasulullah saw, para sahabat, serta tabiin. Oleh karena tafsir *bi al-ma'thūr* berkisar pada riwayat-riwayat yang dinukil dari pendahulu umat ini, perbedaan pendapat diantara mereka sedikit sekali jumlahnya dibandingkan dengan yang terjadi diantara generasi sesudahnya.<sup>3</sup> Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

*Pertama*, seorang mufasir di antara mereka mengungkapkan maksud sebuah kata dengan redaksi yang berbeda dengan redaksi mufasir lain dan masing-masing redaksi itu menunjuk makna yang berbeda pula tetapi maksud semuanya adalah sama. Misalnya penafsiran kata *as-sirat al-mustaqīm*. Sebagian menafsirkannya dengan “Al-Qur'an”, maksudnya mengikuti Al-Qur'an, sedang yang lain dengan “Islam”. Kedua tafsiran ini sama, sebab Islam ialah mengikuti Qur'an. Hanya saja masing-masing penafsiran itu menggunakan sifat yang tidak digunakan oleh yang lain.

*Kedua*, Setiap mufasir menafsirkan kata-kata umum dengan menyebutkan beberapa makna dari berbagai macam maknanya sebagai contoh, dan hal ini dilakukan untuk mengingatkan pendengar bahwa kata tersebut memiliki beragam makna. Misalnya pada lafaz 'as 'as mempunyai arti datangnya waktu malam dan kepergiannya. Atau perbedaan terjadi karena beberapa lafaz yang

---

<sup>3</sup>*Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān*, “Studi Ilmu-ilmu...” hlm. 490.



dipakai mengungkapkan makna-makna saling berdekatan. misalnya kata *tubsal*, sebagian menafsirkannya dengan *tuhbas* (ditahan) dan sebagian yang lain dengan *turhan* (digadaikan, dijadikan jaminan). Masing-masing penafsiran ini berdekatan satu dengan yang lain.<sup>4</sup>

Perbedaan pendapat di antara mufasir terkadang juga terjadi terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak perlu diketahui, yaitu ketika beberapa mufasir mengutip cerita-cerita Israiliyyat dari para ahli kitab. Contohnya terkait *ashabul kahfi*, terdapat perselisihan pendapat di kalangan mufasir mengenai nama-nama penghuni gua, warna anjing dan jumlah mereka. juga perselisihan tentang ukuran kapal Nabi Nuh, tentang nama anak yang dibunuh Nabi Khidir dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini, meskipun terdapat didalam tafsir *bi al ma'thūr* tetap harus diperhatikan dari mana riwayat itu dinukilkan. Apabila dinukil dengan riwayat shahih dari Nabi maka boleh diterima dan apabila tidak ada nukilan sahih hendaknya umat Muslim mendingkan (*tawaqquf*) sebagaimana petunjuk dari hadis Rasulullah Saw.<sup>5</sup> Terkait hal ini, penukilan para sahabat dari Ahli Kitab relatif lebih sedikit jumlahnya dibandingkan penukilan para tabiin.

Tafsir *bi al-ma'thūr* adalah tafsir yang harus diikuti dan dijadikan pedoman sebab menjadi jalan pengetahuan yang aman dan paling tepat untuk menjaga diri dari kekeliruan dan kesesatan dalam memahami Kitabullah, maka Hukumnya adalah wajib mengikutinya dan menggunakannya. Kedudukan dan nilai tafsir *bi al-ma'thūr* dapat dirangkum antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir sahabat berhukum marfuk sekiranya yang berkaitan dengan *asbabunnuzul* dan tidak berkaitan dengan *ra'yi*. Adapun yang menggunakan *ra'yi* maka hukumnya maukuf selama belum disandarkan kepada nabi Saw.

---

<sup>4</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu...* hlm. 490-191.

<sup>5</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu...* hlm. 491-192.

2. Selama sebuah hadis dihukumi sebagai marfuk maka tidak boleh ditolak. Para mufasir harus menggunakan hadis tersebut dan tidak boleh menggunakan yang lainnya.

3. Selama dihukumi sebagai hadis maukuf maka ulama berbeda pendapat:

*Pertama*, Sebagian berpendapat bahwa tafsir maukuf dari sahabat tidak wajib menggunakannya sebab dia berasal dari ijtihad, sedangkan ijtihad bisa benar bisa salah

*Kedua*, Sebagian yang lain berkata bahwa wajib menggunakannya dan merujuk kepadanya sebab diduga mereka mendengarnya dari Rasulullah Saw sekalipun mereka menafsirkan dengan pemikiran mereka, sesungguhnya pemikiran mereka lebih benar karena mereka lebih tahu tentang Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Kitab tafsir *bi al-ma'thūr* yang paling tinggi nilainya ialah tafsir *Jami' a-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*.<sup>7</sup> Di antara keistimewaan tafsir ini ialah mengemukakan pendapat-pendapat sahabat dan tabiin dengan menyebut sanadnya secara lengkap, mentarjihkan mana yang dipandang kuat, meng-*istinbath*-kan hukum dan menyebut wajah-wajah i'rab serta menjelaskan maknanya. Akan tetapi, terkadang al-Ṭabarī tidak menyebut nilai sanadnya dan menyebut riwayat-riwayat yang tidak shahih tanpa memberi peringatan. Sementara tafsir lainnya yang disebut mendekati *Tafsir Al-Ṭabarī*, bahkan melebihinya dalam sebagian urusan ialah *Tafsir Ibnu Kathīr*. Di antara keistimewaan-keistimewaan tafsir ini yaitu berhati-hati dalam mengemukakan sanad hadis, jelas ibaratnya serta mudah dipahami ulasan-ulasannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan ...* hlm. 46-47.

<sup>7</sup> Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 189.

<sup>8</sup> Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu...* hlm. 189.

## 2. Tafsir *Bi Al-Ra'yī*

Secara etimologi, kata *ra'yī* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad.<sup>9</sup> Tafsir *bi al-ra'yī* dapat dipahami sebagai tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yu* semata.<sup>10</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai penggunaan tafsir *bi al-ra'yī*, sebagian mengharamkan dan sebagian lainnya membolehkan. Akan tetapi perbedaan paham mereka pada hakikatnya berkisar tentang boleh tidaknya menyatakan sesuatu secara pasti bahwa itulah kehendak Allah tanpa alasan yang kuat, atau menafsirkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa dan prinsip-prinsip syara', serta tentang mengedepankan kepentingan dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, para ahli ilmu tafsir membedakan ilmu *tafsir bi al-ra'yī* kedalam dua macam yaitu: tafsir *bi al-ra'yī* yang terpuji (*al-tafsir al-mahmudah*) dan tafsir *bi al-ra'yī* yang tercela (*tafsir madzmumah*).<sup>12</sup> Sementara Manna Khalil al-Qattan tidak memasukkan suatu pemahaman terhadap Al-Qur'an yang sesuai dengan ruh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya kedalam kategori *tafsir bi al-ra'yī*.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pandangan ini, Muḥammad Hasbi Al-Shiddiedy berpendapat bahwa apabila syarat-syarat yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an telah dimiliki oleh seorang mufasir dengan sempurna maka tidak ada halangan dia berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-ra'yī*, bahkan tidak salah kalau dikatakan Al-Qur'an sendiri mengajak untuk berijtihad dalam memahami ayat-ayat-Nya dan memahami ajaran-ajaran-Nya. Meskipun demikian penafsiran ini hanya bisa digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Sri Indah Triani, dkk., "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi" dalam Jurnal Al-Akhbar volume 8 nomor 2 (2022), hlm. 35

<sup>10</sup> *Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Studi ilmu-ilmu...* hlm. 494.

<sup>11</sup> Muḥammad Hasbi Al-Shiddiedy, *Ilmu-ilmu...* hlm. 190.

<sup>12</sup> Sri Indah Triani, dkk., "Memahami Pesan Al-Qur'an..." hlm. 33.

<sup>13</sup> *Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Studi ilmu-ilmu...* hlm. 494.

aspek kehidupan yang dinamis dan sosial yang memerlukan petunjuk dari al Qur'an. Al-suyūṭī telah mengutip dari al-Zarkasyī tentang syarat-syarat yang perlu dipenuhi untuk membolehkan seseorang menafsirkan Al-Qur'an dengan *bi al-ra'yī*. Syarat-syarat itu semuanya dapat disimpulkan di dalam 4 poin:

- 1) Menggunakan riwayat yang diterima dari Rasulullah, menghindari riwayat yang lemah (*dha'if*) dan yang palsu (*maudhu'*).
- 2) Memegang pendapat para sahabat. Ada yang mengatakan kerana itu termasuk hadis marfuk, dan ada yang mengatakan bahwa pendapat sahabat yang sejajar dengan hadis marfuk hanya yang berkaitan dengan asbabunnuzul dan hal serupa yang tidak dapat diperoleh melalui akal.
- 3) Mempergunakan ketentuan-ketentuan bahasa dengan menghindari sesuatu yang tidak ditunjukkan kepadanya oleh bahasa Arab yang terkenal
- 4) Mengambil yang sesuai dengan konteks pembicaraan (*siyaq*) dan sesuai dengan aturan-aturan syariat.<sup>14</sup>

Tafsir *bi al-ra'yī*, walaupun sempurna syaratnya, tidak dapat diberi penghargaan apabila berlawanan dengan *tafsir bi al-ma'tsur* yang diterima secara *qath'i*, kerana *al-ra'yu* adalah ijtihad. Tidak ada lapangan bagi ijtihad di tempat yang telah ada nas. Apabila tidak berlawanan dan bertentangan tafsir *bi al-ra'yī* dengan tafsir *bi al-ma'tsur* maka masing-masingnya saling menguatkan.<sup>15</sup>

Berdasarkan namanya maka corak tafsir ini dalam telaahannya banyak menggunakan ijtihad dalam usahanya menangkap pesan Qur'an, oleh kerana itu selain dinamakan tafsir *bi al-ra'yī*, juga disebut dengan tafsir *bi al-ijtihād*.<sup>16</sup> Dominannya penggunaan logika atau akal pikiran dalam metode tafsir *bi al-ra'yī* membuka ruang yang lebar bagi perbezaan-perbezaan dalam menginterpretasi suatu ayat dengan para mufasir lainnya, jika dibandingkan dengan model tafsir yang menggunakan riwayat

---

<sup>14</sup> Muḥammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu...* hlm. 190.

<sup>15</sup> Muḥammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu...* hlm. 190.

<sup>16</sup> Sri Indah Triani, dkk., "Memahami Pesan Al-Qur'an..." hlm. 34.

sebagai landasan dan titik pijak dalam berargumen. Hal ini pula yang menyebabkan sebagian ulama menolak metode *ra'yi* dalam menafsirkan Al-Quran. Bahkan ulama tradisional sampai mengklaim “sesat” menggunakan kemampuan logika dalam menafsirkan Al-Quran, sehingga tidak jarang tafsir model ini disebut dengan tafsir *bi al-hawa*. Dasar argumen yang biasa digunakan untuk melegitimasi ke sesatan pendekatan rasio adalah sebuah riwayat yang menyebutkan, “Barangsiapa berkata tentang Al Qur'an dengan logikanya (semata), maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka” (HR. Tirmidzi no. 2951).

## **B. Al-Ṭabarī dan Kitab Tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān***

### **1. Biografi Al- Ṭabarī**

Al-Ṭabarī memiliki nama lengkap Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-'Amuli al-Ṭabarī, demikian yang disepakati oleh al-Khatīb al-Baghdādī dan al-Zahabī.<sup>17</sup> Terdapat pula pendapat lain mengenai nama kakek beliau, yaitu Yazīd bin Khālid bin Kathīr bin Ghālib.<sup>18</sup> Abu Ja'far merupakan nama *kunyah* atau panggilannya.<sup>19</sup> Sedangkan nama al-'Amuli al-Ṭabarī disematkan karena beliau lahir di daerah Amul, ibukota Ṭabarīstan, Iran. Ia adalah seorang keturunan Arab, walaupun lahir di daerah Ṭabarīstan dan namanya dinisbatkan pada

---

<sup>17</sup> Terdapat pendapat lain yang mengatakan nama kakek beliau adalah Khālid bin Ghālib, hal ini sebagaimana yang disepakati oleh sebagian ulama lain termasuk Ibnu Nadīm, Ibnu Khallikān dan al-Ṣafadī. Namun nama yang lebih masyhur digunakan sampai saat ini adalah 'Kathīr bin Ghālib', al-Baghdādī dan al-Zahabī lebih condong pada nama yang ini. Lihat Umi Nuriyatur Rohmah, “Qiraah Dalam Pandangan Aṭ-Ṭabarī”, dalam jurnal *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* Volume 1, Nomor 1, (2022), hlm. 26.

<sup>18</sup> Abdul Qawwiy Nasrun, “Construction of Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ay Al-Al-Qur'an; Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī”, dalam *Jurnal Moderasi: the Journal of Uşuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, (2023), hlm. 101.

<sup>19</sup> *Aḥmad Farid, 60 Biografi ulama salaf*, terjemahan Masturi Irham, Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 601.



daerah ini. Penisbatan dirinya kepada daerah tersebut adalah penisbatan seseorang pada tempat kelahirannya bukan penisbatan pada keturunan atau rahimnya.<sup>20</sup>

Mengenai tahun kelahirannya, terdapat beberapa perbedaan pendapat yang disebabkan oleh sistem penanggalan yang dipakai oleh penduduk di daerah tempat al-Ṭabarī dilahirkan. Dimana pada saat itu, para penduduk di daerah tersebut membuat penanggalan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bukan berdasarkan tahun. Oleh sebab itu, penanggalan kelahiran Al-Ṭabarī juga didasarkan pada peristiwa yang saat itu terjadi di daerahnya. Hal ini memunculkan perbedaan pendapat di kemudian hari mengenai apakah peristiwa tersebut terjadi pada akhir tahun 224 H atau pada awal tahun 225 H.<sup>21</sup> Terdapat pula pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau lahir di tahun 223 H. Namun kebanyakan ahli sejarah menetapkan peristiwa yang bertepatan dengan kelahiran al-Ṭabarī tersebut terjadi pada akhir tahun 224 H/ 839 M.

Kelahiran beliau terjadi bertepatan dengan masa kemajuan keilmuan dunia Islam, yaitu akhir abad ke-9 M/ 3 H hingga pertengahan pertama abad ke-10 M. Setelah dihapusnya mazhab Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara oleh al-Mutawakkil.<sup>22</sup> Beliau hidup pada masa Bani Abbasiyah, yakni pada akhir periode pertama sampai akhir periode kedua. Pada masa ini, Abbasiyah mulai terpengaruh oleh tradisi-tradisi bangsa Turki yang sebelumnya telah masuk tradisi-tradisi Persia dan sudah ada asimiliasi tradisi Arab. Terlahir pada abad kemajuan dan kesuksesan pemikiran ikut berperan dalam pembentukan karakter al-Ṭabarī dan perkembangan keilmuannya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Ṭabarī dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Takwil Al-Al-Qur'an", dalam *Jurnal Kordinat Nomor 1*, (2018), hlm. 70.

<sup>21</sup> *Ahmad Farid, 60 Biografi...* hlm. 601.

<sup>22</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Ṭabarī dalam ...", hlm. 68.

<sup>23</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 49.

Secara historis, masa hidup al-Ṭabarī dipenuhi aroma peradaban Islam yang tengah menampakkan taring kekuatan di panggung sejarah. *Social-cetting* pada masa itu diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad ke-3 hingga abad 4 H. Lingkungan sosial dan kondisi keluarga yang agamis memiliki andil besar dalam membentuk al-Ṭabarī menjadi seorang ulama besar dikemudian hari, terutama di bidang sejarah dan tafsir. Terbukti saat berusia 7 tahun beliau sudah menghafal Al-Qur'an dan mengimami salat, sebagian mengatakan beliau menjadi Imam salat pada usia 8 tahun. Saat berusia belum genap 9 tahun, beliau telah menulis hadis-hadis Nabi Saw.<sup>24</sup>

Sifat fisik Imam Al-Ṭabarī adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Walaupun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain.<sup>25</sup> Al-Ṭabarī juga merupakan seseorang yang berperilaku zuhud, tidak pernah terperdaya oleh gemerlap duniawi yang terbukti saat Al-Ṭabarī enggan menerima jabatan dari pemerintahan serta juga tidak mau menerima harta secara cuma-cuma.

Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī wafat pada waktu sore hari Ahad, dua hari sebelum akhir bulan Syawal tahun 310 Hijriyah. Dia dimakamkan di rumahnya, di mihrab Ya'qub, di Baghdad. Pada saat ia meninggal, ubannya tidak berubah dan rambutnya masih banyak yang berwarna hitam. Banyak sekali manusia yang menggiring jenazahnya. Salat jenazah di kuburnya bahkan terjadi sampai berbulan-bulan, baik di waktu siang maupaun di malam hari.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>A. Husnul Hakim HIMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir dan jurnal qiraat* (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), hlm. 18.

<sup>25</sup> Aḥmad Farid, *60 Biografi...* hlm. 602.

<sup>26</sup> Aḥmad Farid, *60 Biografi...*



## 2. Pendidikan dan Aktivitas Al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī memulai pendidikannya di kampung halamannya, Amul. Tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikannya. Al-Ṭabarī diasuh oleh ayahnya sendiri sebelum dikirim ke beberapa kota dalam rangka *al-rihlah fi ṭalab al-‘ilm* dalam usianya yang sangat belia.

Kota yang pertama beliau kunjungi saat mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu adalah kota Ray, disana beliau berguru kepada Muḥammad bin Hamid al-rāzī dan ulama Hadis yang terkemuka lainnya. Kemudian al-Ṭabarī berkunjung ke Baghdad, disitu ia berniat belajar kepada Ahmad bin Hambal. Namun sesudah sampai dikota tersebut ternyata Ahmad bin Hambal telah wafat, maka al-Ṭabarī beralih ke kota Basrah dan Kufah.<sup>27</sup> Saat di Baṣrah beliau berguru kepada Muḥammad bin Mu’alla dan Muḥammad bin Basyar yang lebih dikenal dengan sebutan Bandar. Kemudian beliau pergi ke Kuffah, di sana beliau berguru dengan Hana’a bin al-Sari dan Abu Kuraib Muḥammad bin A’la al-Hamdani. Perjalanan beliau di negeri Irak berakhir di kota Baghdad, di sana beliau telah banyak mempelajari dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya dari Baghdad ke negeri Syam, disana beliau belajar ilmu Qira’at Syam dengan al-Abbas bin al-Walid al-Bairuni. Adapun perjalanan beliau berakhir di Mesir, disana beliau berguru kepada ulama-ulama yang terkenal seperti Muḥammad bin Abdullah al-Ahkam, Muḥammad bin Iṣak bin Khuzaimah dan berguru kepada murid-murid Ibnu Wahab. Kemudian beliau kembali ke Ṭabrasan dan mengajar di Baghdad sampai beliau wafat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Asep Abdurrohman, “Metodologi Al-Ṭabarī dalam ...”, hlm. 70.

<sup>28</sup> Mukhlis Ali, “Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī Surat Al-Qaṣas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An Takwil Al-Al-Qur’an)” (Skripsi Ilmu Al-Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung, 2019 ), hlm. 38-39.

Secara umum, para guru Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī sebagaimana disebutkan al-Dhahabī antara lain; Muḥammad bin ‘Abdul Malik bin ‘Abi al-Syawārib, Ismā‘īl bin Mūsā al-Sanādī, Ishāq bin Abī Isrāīl, Muḥammad bin Abī Ma’syār, Muḥammad bin Hamīd al-rāzī, Aḥmad bin Māni’, Abū Kurayb Muḥammad bin al-A’lā, Hannād bin al-Sārrī, Abū Hamām as-Sukūnī, Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Ṣan’ānī, Bundar, Muḥammad bin al-Muṭānnā, Sufyān bin Wakī’, al-Faḍl bin al-Syabbah, Abdah Ibnu ‘Abdullāh al-Ṣaffār. Juga tercatat sebagai gurunya; Muslim bin janādah, Yūnus bin ‘Abd al-A’lā, Ya’qūb al-Dūraqī, Ahmad bin al-Miqdām al-‘Ajālī, Basyar bin Mu’ādh al-‘Aqdī, Sawwār bin ‘Abdillāh al-‘Anbarī, ‘Amr bin ‘Alī al-Fallās, Mujāhid bin Mūsā, Tamīm al-Muntaṣir, al-Ḥasan bin ‘Arafah, Muhannā bin Yahyā, ‘Alī bin Sahal al-Ramalī, Hārūn bin Ishaq al-Hamdānī, al-‘Abbās bin al-Walīd al-‘Udhri, Sa’īd bin ‘Amr al-Sukūnī, Aḥmad Ibnu Wahab, Muḥammad bin Mu’ammār al-Qaysī, Ibrāhīm bin Sa’īd al-Jawharī, Naṣr bin ‘Alī al-Jahdamī. Serta masih banyak guru Imam al-Ṭabarī yang lain selain nama-nama yang telah disebutkan ini. Sedangkan murid-murid Ibnu Jarīr al-Ṭabarī sebagaimana dikatakan juga oleh al-Dhahabī adalah; Abū Syu’ayb ‘Abdillāh bin al-Ḥasan al-Ḥarrani, Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī, Aḥmad bin Kāmil al-Qādī, Abū Bakar al-Syāfī’ī, Abū Aḥmad Ibnu ‘Ādī, Mukhallad bin Ja’far al-Baqrahi, Abu Muḥammad Ibnu Zaid Al-Qaḍī, Aḥmad bin al-Qāsim Al-Khasysyāb dan masih banyak yang lain.<sup>29</sup>

Doktor Muḥammad al-Zuhaili menuturkan bahwa berdasarkan berita yang dapat dipercaya, seluruh waktu Abu Ja’far Al-Ṭabarī telah dikhususkan untuk ilmu dan untuk mencarinya. Ia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya dan dari suatu daerah ke daerah lainnya. Dikatakan pula bahwa al-Ṭabarī tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Aḥmad Farid, *60 Biografi...* hlm. 620.

<sup>30</sup>Aḥmad Farid, *60 Biografi...* hlm. 605.

Berdasarkan perkiraan, besar kemungkinannya bahwa Abū Ja'far Al-Ṭabarī tetap membujang sampai meninggal tanpa menikah dengan siapa pun karena ia sangat menyibukkan diri dalam urusan ilmu. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya, menikah sering terabaikan. Tidak menikah berarti waktu tidak akan tersita mengurus istri, anak dan keturunan, sehingga pikiran dapat terfokus pada ilmu dan pengetahuan.

Dalam bidang tafsir, al-Ṭabarī dijuluki sebagai Syekh al-Mufasirin.<sup>31</sup> Al-Ṭabarī juga dikenal sebagai ahli qiraat, balagah, fikih, mufasir, ahli hadis dan *rijal al-hadis* (perawi-perawi hadis).<sup>32</sup> Hal ini tampak dari banyaknya sanjungan para ulama yang ditujukan untuk dirinya. Al-Qiftī berkata, " Abū Ja'far Al-Ṭabarī adalah sosok insan berilmu yang sempurna. Dia ahli fikih yang menguasai qira'at Al-Qur'an, ahli nahwu dan bahasa, dan berkedudukan sebagai seorang hafizh dalam bidang hadis dan ahli sejarah. Dia menguasai banyak disiplin ilmu dan berkarya dalam disiplin ilmu tersebut, sehingga di masanya, tidak ada ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti dirinya." Ibnu Khalkan berkata, " Abū Ja'far Al-Ṭabarī adalah ulama besar yang telah mengeluarkan karya dalam bidang tafsir dan sejarah. Dia merupakan imam dalam berbagai disiplin ilmu yang ilmunya dituangkan dalam bentuk karya. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Imam Al-Ṭabarī merupakan sosok yang kaya dan dalam ilmunya. Oleh karena itu, dia adalah imamnya para imam."<sup>33</sup>

Pada mulanya Al-Ṭabarī adalah pengikut Syafi'i; namun, pada perjalanan berikutnya, beliau melakukan ijtihad sendiri dan tidak tergantung kepada mazhab tertentu. Bahkan, beliau sempat mendirikan mazhab tersendiri, yang dikenal dengan sebutan mazhab

---

<sup>31</sup> Ridho Adiansyah dan Nurul Faezah binti Yahaya, "Khamr In Ṭe Al-Qur'an (Ṭematic Study of Tafsir Ibn Jarīr Al-Tabarī)", dalam *Journal of Quran and Tafseer Studies volume 2 nomor 1*, (2023), hlm. 3.

<sup>32</sup> A. Husnul Hakim HIMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab...* hlm. 18.

<sup>33</sup> Aḥmad Farid, *60 Biografi...* hlm. 602-603.

Jaririyyah. Namun sayangnya mazhab tersebut tidak bertahan lama.<sup>34</sup>

Diantara karya-karya yang dihasilkan oleh al-Ṭabarī antara lain<sup>35</sup> :

*Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur`ān* yang lebih dikenal dengan sebutan *Kitab al- Jami' Al-Bayan Fi Ta'wīl Al-Qur'an, Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* yang lebih dikenal dengan nama *Kitab Tārīkh Al-Ṭabari, Zāil Al-MuZīl, Ikhtilāf 'Ulamā' Al-Amsāri fī Ahkām syarā'i' al-Islām* yang lebih dikenal dengan nama *Kitab Ikhtilāf Al-Fuqahā', Laṭīf al-Qawl Fi Ahkām syarā'i' al-Islām* yaitu *fiqh Al-Jarīrī, al-Khaṭīf Ahkām syarā'i' al-Islām* yaitu ringkasan *Kitab Laṭīf al-Qawl, Baṣīṭ al-Qawl fī Ahkām syarā'i' al-Islām, Tahzīb al-Aṣar wa Tafṣīl al-Sābit 'an Rasūl Allāh min al-Akhbār, Adāb al-Quḍah, Adab al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafīṣah, Al-Musnad Al-Mujarrad, al-Qirā'at wa al-Tanzīl al-Qur`ān, Ṣarīh al-Sunnah, al-Basariah Fī Ma'ālim al-Dīn, Kitāb Faḍā'il 'Alī ibn Abi Ṭālib, Kitāb Faḍā'il Abi Bakr wa Umar, dan Kitāb Faḍā'il al-Abāsi, Kitāb fī Ibārah Ar-Ru'ya fī Al-Ḥadīth* (kitab ini belum disempurnakan oleh Imam Al-Ṭabarī), *Mukhtaṣar Manāsik al-Hajj, Kitāb Mukhtaṣar al-Farā'id, al-Radd 'alā ibn Abd al-Hukm 'alā Mālik, Al-Mujiz fī Al-Uṣul, Ar-Ramyu bi An-Nasyab, Ar-Risalah fī Uṣul Al-Fiqh, Musnad Ibnu 'Abbas, Al-'Adad wa At-Tanzīl, Kitāb Al-Mustarsyid serta Ikhtiyār min Aqāwīl Al-Fuqahā'* dan yang lainnya.

Tidak diperoleh secara pasti informasi mengenai berapa banyak karya yang ditulis oleh al-Ṭabarī. Khatib al-Baghdadī mendengar dari Ali ibn Ubaidillah al-Lugawī al-Syanusī bahwa beliau aktif dalam menulis selama kurang lebih 40 tahun dengan perkiraan beliau setiap hari mendapat 40 lembar tulisan. Sebagian

---

<sup>34</sup>A. Husnul Hakim HIMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab...* hlm. 18-19.

<sup>35</sup>Aḥmad Farid, *60 Biografi...* hlm. 621-622.

keterangan menyatakan bahwa banyak karya beliau tentang hukum lenyap bersamaan mazhab jaririyah yang dianut.<sup>36</sup>

### 3. Deskripsi Kitab Tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*

Kitab tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* disusun untuk pertama kali oleh Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī pada tahun 306 H<sup>37</sup>. Abad ke-3 H yang merupakan kurun waktu disusunnya kitab ini adalah masa pembentukan peradaban Islam. Pada periode ini, kajian tafsir mulai berdiri sendiri setelah sebelumnya menjadi bagian dari kajian hadis. Perkembangan tafsir abad ke 3 H ditandai dengan munculnya dua madrasah aliran tafsir, yakni tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'yī*.<sup>38</sup> Kitab *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* sendiri digolongkan sebagai tafsir *bi al-ma'thūr*.

Metode penulisan kitab tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* antara lain:

#### a. Imam al-Ṭabarī Selalu Memulai Penafsiran Ayat dengan Perkataan Khusus

Perkataan tersebut berupa *القول في تأويل قوله جل ثناؤه* atau *القول في تأويل* (pendapat saya tentang takwil ayat ini), contohnya pada penafsiran surat Taha ayat satu sampai tiga beliau memulainya dengan perkataan *القول في تأويل قوله جل ثناؤه* sebelum memaparkan ayat, begitupun pada ayat-ayat seterusnya. Dan pada penafsiran surat al-Hajj ayat 30, beliau memulainya dengan perkataan *القول في* *تأويل قوله تعالى*.

---

<sup>36</sup> Nur Alfiah, "Israiliyyat dalam Tafsir Aṭ-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr (sikap Aṭ-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr terhadap penyusunan israiliyyat dalam tafsirnya)" (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 20.

<sup>37</sup> A. Husnul Hakim HIMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab...* hlm. 19.

<sup>38</sup> Umi Nuriyatur Rohmah, "Qiraah Dalam Pandangan..." hlm. 28.



Penggunaan kata takwil pada saat mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang penafsiran ayat-ayat tertentu merupakan kekhususan kitab tafsir ini yang tidak dimiliki oleh kitab tafsir lainnya. Disebutkan bahwa barangkali al-Ṭabarī menggunakan kata itu dalam pengertian “tafsir” sebagaimana umumnya digunakan para mufasir lainnya.<sup>39</sup>

### **b. Menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Hadis dan *Athar Para Sahabat***

Dalam melakukan penafsiran al-Ṭabarī terlebih dahulu menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, yaitu jika ada ayat-ayat lain yang berkenaan dengan ayat yang sedang ditakwilkan beliau akan menafsirkannya dengan ayat tersebut. Pada tingkat berikutnya beliau memaparkan berbagai riwayat yang bisa dijadikan sandaran dalam melakukan penafsiran. Imam al-Ṭabarī adalah mufasir yang paling banyak menukil dari Rasulullah, sahabat dan tabi` tabi’in dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Beliau dalam menukil hadis-hadis Rasulullah teliti dalam menyebutkan sanad dan nama-nama perawi, dan jika lupa nama seorang dari silsilah rawi, beliau jelaskan bahwa beliau lupa nama rawi tersebut. Hanya saja dalam memaparkan rantai sanad, al-Ṭabarī tidak menjelaskan status hadis tersebut apakah memiliki derajat sahih atau daif. Namun al-Ṭabarī mengetahui seluk- beluk seseorang perawi hadis dengan ilmu *jarh wa ta’dil* dan beliau sentiasa memastikan rantai sanad tersebut diriwayatkan oleh perawi yang memiliki kelayakan untuk meriwayatkan hadis. Beliau menolak setiap riwayat hadis yang diragukan periwayatannya.<sup>40</sup> Apabila dalam satu masalah terdapat banyak pandangan, beliau akan menjelaskan seluruh pandangan yang ada satu persatu kemudian menyatakan *istisyhad*-nya<sup>41</sup>.

---

<sup>39</sup> Nur Nur Alfiah, “Israiliyyat dalam Tafsir Aṭ-Ṭabarī...” hlm. 28

<sup>40</sup> Muḥammad Riḍa, “Tafsir Surat Al-Lahab (Analisis Atas Kitab Jami’ Al-Bayan Karya Al-Ṭabarī)”, dalam *Jurnal al-Furqan Volume 3 Nomor 2*, (2016), hlm. 64.

<sup>41</sup> Ibrahim Mohd Sobki dan Yuṣarina Yusof, “Perbahasan Ilmu Qira’at Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan A’n Takwil Ay Al-Quran: Penilaian Imam Al-



Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Isra ayat 104 yang menjadi objek kajian pada penelitian ini. Dalam menafsirkan ayat tersebut beliau terlebih dahulu mengaitkannya dengan ayat sebelumnya, lalu menjelaskan dua buah perbedaan pendapat terkait makna kata pada akhir ayat, “لَفِيْفًا”. Beliau memilih untuk berpegang pada salah satu pendapat dan menjelaskan riwayat yang dijadikan dalil, kemudian memaparkan pendapat lainnya beserta seluruh riwayat yang menjadi dalil lengkap dengan sanadnya.

### c. Menafsirkan dengan Ilmu Bahasa Arab (*Lughah*)

ketika menafsirkan ayat, sesudah menyebutkan riwayat (hadis) al-Ṭabarī menggunakan ilmu bahasa Arab terhadap kata yang mempunyai riwayat yang berbeda-beda. Karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa arab dan supaya dirajihkan dari beberapa riwayat yang ada dengan bukti yang kuat. Beliau menafsirkan kata dengan apa yang telah *masyhur* (terkenal) dikalangan ulama bahasa Arab, jika hal tersebut tidak *masyhur* dikalangan ulama Arab maka hal tersebut tidak diterima melainkan dengan bukti lain yang kuat. Beliau memperhatikan aspek ilmu balaghah, ilmu i’rab, serta memperhatikan susunan kalimat dan hubungan dengan ayat yang sebelum dan sesudahnya. Meskipun dalam aspek yang terakhir ini al-Ṭabarī tidak menerapkannya dalam semua ayat, bahkan kebanyakan ayat Al-Qur’an tidak beliau tafsirkan dengan menggunakan ukuran yang demikian. Beliau juga cukup memperhatikan *urf* yang berlaku pada bangsa Arab menurut perbedaan suku dan kecendrungan mereka dalam memakai kata secara hakikat atau majaz, al-Ṭabarī mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam terkait hal ini.<sup>42</sup>

Contohnya pada surat Al-Isra ayat 104, setelah memaparkan berbagai riwayat seperti yang telah dijelaskan diatas, beliau

---

Tabari Terhadap Surat Al-Fatihah”, dalam *International Journal Of Al-Quran And Knowledge*, (2021), hlm. 17-18.

<sup>42</sup> Muḥammad Riḍa, “Tafsir Surat Al-Lahab...”, hlm. 64.

menjelaskan bentuk lafadh اللَّفِيفُ beserta maknanya dalam penggunaan bahasa Arab. Bahkan beliau menyelipkan perkataan yang dikenal di kalangan bangsa Arab dengan lafadh اللَّفِيفُ terkandung didalamnya untuk memperjelas penafsiran.

#### **d. Menyajikan dengan Sya'ir**

Dalam membahas arti kalimat beliau banyak menggunakan syair. Terkadang dicantumkan pengarangnya dan terkadang hanya syairnya saja. Contohnya dalam menafsirkan surat al-Qalam ayat 13, beliau memaknai kata زَنِيمٌ sebagai perkataan orang Arab yang artinya sesuatu yang lengket dengan suatu kaum dan bukan dari mereka. Lalu Imam Ṭabarī mengutip syair Hassan bin Tsabit:

وأنت زَنِيمٌ نَيْطٌ في آلِ هاشمٍ # كما نَيْطٌ خَلْفَ الرَّايِبِ القَدَحِ الفَرْدِ<sup>43</sup>

#### **e. Menampilkan Perbedaan Qiraat**

Al-Ṭabarī juga memaparkan perbedaan Qira'at, hal ini dapat digunakan untuk menguatkan mazhab Fikih, kaedah nahu, ataupun menjelaskan makna-makna yang berkaitan dengan ayat. Contohnya ketika al-Ṭabarī menerangkan bahwa para *qurra'* telah berselisih pendapat dalam bacaan surat al-Fatihah ayat 4. Beliau kemudian memaparkan bentuk-bentuk Qira'at yang terkandung didalam ayat tersebut serta pentakwilan berdasarkan masing-masing bacaan.<sup>44</sup>

#### **f. Memuat *Israiliyyat***

Tidak dapat dipungkiri *israiliyyat* memang sulit ditolak keberadaannya didalam kitab tafsir *bi al-ma'thūr*. Demikian pula dengan kitab tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. terdapat banyak sekali *israiliyyat* yang tidak disertai status sahih dan tidaknya didalam kitab tafsir ini. kitab *Jamī' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* ini memuat *israiliyyat* yang sesuai dengan syari'at, *Israiliyyat* yang tidak sesuai dengan syariat, *Israiliyyat* yang didiamkan atau

---

<sup>43</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jamī' Al-Bayan Fi Takwil Al-Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), hlm. 341.

<sup>44</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī...* hlm. 229.

tidak dihukumi, serta terdapat pula *israiliyyat* yang sahih dan lemah baik dalam hal sanad maupun isinya.<sup>45</sup> Namun termasuk diantara keistimewaan kitab ini adalah disertakannya peringatan akan cerita-cerita *israiliyyat* yang tertolak (munkar) yang banyak tersebar didalam tafsir-tafsir *bi al-ma'thūr*, walaupun penyelidikan ini tidak dilakukan secara tuntas.<sup>46</sup> Contohnya ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 73 terkait kisah pada masa Nabi Musa tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali orang yang telah meninggal melalui sebagian anggota tubuh dari sapi Bani Israil. Ditemukan kisah yang berbeda-beda didalam *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* mengenai bagian mana dari tubuh sapi yang digunakan untuk menghidupkan kembali orang yang meninggal kala itu. ada yang mengatakan sapi bagian paha, bagian pundak, sebagian lagi pada tulang belakang.<sup>47</sup> Kisah-kisah tersebut termasuk *israiliyyat* yang maukuf atau yang didiamkan, sebab at-Ṭabarī merasa apapun yang sifatnya global lebih baik di diamkan, selama masih ada hal lain yang lebih penting.<sup>48</sup>

### **g. Menjauhkan Pemikiran dari Orientasi *Bi Al-Ra'yī***

Imam al- Ṭabarī tidak setuju dan menentang dengan tegas siapapun yang menggunakan akal secara bebas dalam menafsirkan Al-Quran.<sup>49</sup> Dalam beberapa riwayat beliau bahkan melarang tafsir dengan orientasi *bi al-ra'yī*, karena menurut beliau dalam menafsirkan kitab Allah tidak dapat diketahui ilmunya kecuali dengan keterangan dari Rasulullah saw. Beliau juga menegaskan betapa pentingnya merujuk kepada sumber yang tepat dalam berilmu, terutama dari kalangan para sahabat dan tabiin.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup> Masriani Imas, "Israiliyat dalam Tafsir At-Ṭabarī", dalam *Jurnal Humanistika Vol. 8 No 2*, (2022), hlm. 205.

<sup>46</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu...* hlm. 583.

<sup>47</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan...* hlm. 403.

<sup>48</sup> Masriani Imas, "Israiliyat dalam Tafsir..." hlm. 214-215.

<sup>49</sup> Ibrahim Mohd Sobki dan Yuṣarīna Yusof, "Perbahasan Ilmu Qira'at..." hlm. 18.

<sup>50</sup> Nur Alfiah, "Israiliyat dalam Tafsir Aṭ-Ṭabarī..." hlm. 24.

Kitab tafsir ini telah menjadi rujukan utama bagi kitab-kitab tafsir yang lahir setelahnya. Bahkan untuk kalangan mufasir yang menaruh perhatian terhadap tafsir *bi al-ma'thūr*, tafsir *Jami' Al-Bayan* ini digadang-gadang sebagai rujukan nomor wahid. Kitab ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit, antara lain penerbit Bulaq, Kairo; Muṣṭafa al-Bab al-Halabi, Mesir; dan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, serta Beirut.<sup>51</sup> Tiap-tiap penerbit berbeda beda dalam mencetak tafsir al-Ṭabarī, ada yang 10 jilid, 15 jilid, 24 jilid bahkan ada yang 30 jilid.<sup>52</sup> Ibnu as-Subukhi menyatakan bahwa bentuknya sekarang adalah ringkasan dari yang asli. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah menakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan salah satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang *amir* yang telah mengundurkan diri, Amir Hamud Ibnu Hamir 'Abd al-Rasyd, salah seorang penguasa Najid. Tidak lama kemudian kitab tersebut diterbitkan dan beredar luas sampai di tangan kita serta menjadi sebuah ensiklopedia yang kaya tentang tafsir *bi al-ma'thūr*.<sup>53</sup>

Dalam versi yang disampaikan Goldziher<sup>54</sup>, manuskrip kitab ini ditemukan pada masa kebangkitan percetakan pada awal abad ke-20-an. Namun dalam versi Mahmud Syakir (yang mentasih kitab al-Ṭabarī sekarang) naskah kitab yang asli belum ditemukan.<sup>55</sup> Meskipun demikian, tafsir ini merupakan tafsir paling tua yang sampai ke tangan generasi sekarang secara lengkap, sementara tafsir-tafsir lain yang mungkin pernah ditulis oleh orang sebelumnya hanya sedikit sekali yang sampai kepada generasi sekarang dan

---

<sup>51</sup> A. Husnul Hakim HIMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...* hlm. 19.

<sup>52</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Ṭabarī..." hlm. 84.

<sup>53</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu...* hlm. 509-510.

<sup>54</sup> Ignaz Goldziher merupakan pemikir orientalis dari kalangan sarjana Barat non muslim pada abad ke- 19 yang terkenal, terutama dalam bidang kajian terhadap hadis. Lihat Nurul Naffa Lutfia dkk, "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah", dalam *Jurnal Alhamra* volume 3 nomor 2, (2022), hlm. 91.

<sup>55</sup> Nur Alfiah, "Israiliyyat dalam...", hlm. 26.

itupun terselip dicelah-celah kitab tafsir *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* ini.

Tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī* karena menafsirkan ayat berdasarkan susunan *muṣafī*. Sebagian mengatakan orientasi yang digunakan dalam penafsiran adalah orientasi gabungan karena tafsir ini menggabungkan orientasi penafsiran *bi al-ma'thūr* dan orientasi penafsiran *bi al-ra'yī*, namun jelas kiranya bahwa sumber penafsiran *bi al-ma'thūr* lebih dominan karena penafsiran pada kitab al-Ṭabarī bersumber langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, serta pendapat para sahabat dan para tabiin. Karena banyaknya jumlah hadis yang dimasukkan didalamnya, tafsir ini hampir secara khusus dinilai sebagai contoh penting dari kitab tafsir *bi al-matsur*. Al-Ṭabarī bahkan mendiskusikan status tafsir *bi al-rayi* dan menentang dengan tegas siapapun yang menggunakan akal secara bebas dalam menafsirkan Al-Quran.

### **C. Al-Sya'rāwī dan Kitab Tafsir *Khawāṭir Al-Sya'rāwī***

#### **1. Biografi Al-Sya'rāwī**

Nama asli al-Sya'rāwī ialah Muḥammad Mutawalli Al-Sya'rāwī. Nama ini dinisbatkan kepada ayah beliau yang bernama Mutawalli al-Sya'rāwī, sehingga nama lengkap al-Sya'rāwī adalah Muḥammad bin Mutawalli al-Sya'rāwī Husaini<sup>56</sup> dikarenakan nasab keturunan ayahnya sampai kepada Husain bin 'Ali r.a.<sup>57</sup> ia dilahirkan pada Ahad, 17 Rabi'ul al-Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di desa Daqadus, Miṭ Gham, provinsi Dahqalia, Republik Arab Mesir.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Mohamad Reḍa Bin Mohamad dkk, "Tokoh Al-Quran: Syekh Muḥammad Mutawalli dan Sumbangannya", dalam *Jurnal Irsyad* (2019), hlm. 165.

<sup>57</sup> Sa'id Abu al- Ainain, *Al-Sya'rāwī Ana min sulalat Ahl al Bait*, (Kairo: Akhba al Yaum, 1995), hlm. 6.

<sup>58</sup> Mutawalli *Al-Sya'rāwī*, *Tirulah Salat Nabi*, Terjemahan A. Hanafi, (Jakarta: Mizan Pustaka), tanpa halaman. Diakses tanggal 13 Mei 2024. [Tirulah Salat Nabi: Jangan Asal Salat - Syekh Mutawalli Al-Sya'rāwī - Google Buku](#).



Beliau lahir dari keluarga yang terbilang sederhana, ayahnya merupakan seorang petani yang menyewa tanah di kampungnya untuk digarap sendiri. Ayahnya al-Sya'rāwī merupakan seseorang yang 'alim dalam beribadah dan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter al-Sya'rāwī. Ayahnya memiliki keinginan supaya kelak al-Sya'rāwī masuk Universitas al-Azhar. Sejak kecil beliau selalu dipanggil oleh kedua orang tuanya dengan gelaran "Syekh al-Amin" (yang amanah). Beliau juga digelar sebagai 'Lampu Kebenaran'. Beliau telah menikah ketika masih bersekolah dengan pasangan yang dipilihkan oleh kedua orang tuanya, dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Anak laki-lakinya bernama; Sami, Abdul Rahman (sebagian mengatakan Abdul Rahim) dan Ahmad serta anak perempuannya bernama Faṭimah dan Ṣalihah.

Pada waktu pagi di hari Rabu tanggal 17 Juni 1998 M atau bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, Syekh al-Sya'rāwī menghembuskan napas terakhirnya pada Usia 87 tahun. Disebutkan bahwa sebelum meninggal dunia, al-Sya'rāwī mengalami sakit yang parah pada bagian dadanya sehingga kesulitan untuk bernafas dengan baik dan mengalami sakit tulang. Beliau dimakamkan di kampung halamannya Daqadus<sup>59</sup>, pemakamannya dihadiri oleh ratusan ribu orang dan meninggalkan luka yang mendalam bagi para pengikutnya.

## **2. Pendidikan dan Aktivitas Al-Sya'rāwī**

Al-Sya'rāwī memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an dari ulama di daerahnya yang bernama Syekh 'Abd al-Majīd Pasha. Pada umur 11 tahun beliau sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Al-Sya'rāwī Juga terdaftar di Madrasah Ibtida'iyyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaqīq pada tahun 1926 M. Sejak kecil, sudah muncul kecerdasannya dalam menghafal sya'ir (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah. Lalu ia melanjutkan pendidikan ke sekolah tingkat menengah (*qism*

---

<sup>59</sup> Mohamad Reḍa Bin Mohamad dkk, "Tokoh Al-Quran..." hlm. 165.



*tsanawi*) dan mendapatkan ijazah Tsanawiyah Al-Azhar pada tahun 1932 M. Al-Sya'rawi berkuliah di Fakultas *Lughah 'Arabiyyah* (Bahasa Arab) pada tahun 1937 M, lalu ia menamatkan '*aliyah* di Fakultas Lughah 'Arabiyyah pada tahun 1941 M. kemudian ia juga menamatkan '*alamiyyah* dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943.<sup>60</sup>

Al-Sya'rāwī Mengawali pekerjaan dengan menjadi tenaga pengajar Ma'had Al-Azhar Ṭanṭa, Ma'had Alexandria, Ma'had Zaqaqiq, kemudian kembali mengajar di Ma'had Ṭanṭa. Ia juga menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadis di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1951. Sepulangnya dari kerajaan Saudi Arabia, ia ditempatkan sebagai staf Ma'had Al-Azhar Ṭanṭa. Syekh al-Sya'rāwī menerima jabatan sebagai *mudīr* (Kepala Bagian) *Da'wah Islamiyyah Wizāratul Auqāf* (Kementerian Perwakafan) pada 1961 di Provinsi Gharbiyyah. Pada 1962, Syekh Mutawalli *al-Sya'rāwī* ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas Al-Azhar. Pada 1964, Imam Akbar Syekh Hasan Ma'mun yang juga Syekh Azhar memilihnya sebagai Kepala Bagian Perpustakaan Universitas Al-Azhar. Pada 1966, Syekh Mutawalli *al-Sya'rāwī* diutus sebagai rektor di cabang Universitas Al-Azhar Aljazair setelah negara tersebut merdeka. Di sela-sela masa pengutusan di Aljazair, Syekh Mutawalli *al-Sya'rāwī* juga diberi kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Pada 1970, ia ditempatkan sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, kemudian diangkat menjadi Direktur Pascasarjana di universitas tersebut sampai 1972.<sup>61</sup>

Pada 1973, Syekh Muḥammad Mutawalli *al-Sya'rāwī* memancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Ṭaraz Freid melalui siaran televisi Mesir sampai Arab. Pada 1976, Perdana Menteri Mesir, Mamduh Salim, mengangkat Syekh *al-Sya'rāwī*

---

<sup>60</sup>Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tirulah Salat Nabi...* tanpa halaman.

<sup>61</sup>Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tirulah Salat Nabi...* tanpa halaman.

sebagai Menteri Perwakafan. Pada 1977, Syekh *al-Sya'rāwī* diangkat kembali menjadi Menteri Perwakafan dan Menteri Negara Urusan Al-Azhar dalam kabinet baru Perdana Menteri Mamduh Salim. Setelah menyumbangkan banyak hal untuk negara dan umatnya, Syekh Mutawalli *al-Sya'rāwī* memandang bahwa yang paling utama untuk dirinya dan juga dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas mengabdikan untuk Tuhan dan agamanya. Maka pada 15 Oktober 1978, dia mengajukan permohonan pengunduran dirinya dari jabatan kementerian.

Pada 1976, Presiden Muḥammad Anwar Saddat menganugerahkan medali kehormatan kepada Syekh *al-Sya'rāwī*. Pada 1980, dia diangkat sebagai anggota *Majma Buhûts Islâmiyyah* di Kairo, kemudian pada 1987, dia dipilih sebagai anggota *Majma' Lughah ' Arabiyyah* (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Pada 1988, Presiden Muḥammad Husni Mubarak memberinya medali kenegaraan tingkat tinggi pada acara perayaan Hari Da'i. Setelah lepas dari jabatan menteri, Syekh *al-Sya'rāwī* pergi ke penjuru timur dan barat bumi untuk berdakwah di jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang bajik. Dia juga menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam dan juga melawan musuh-musuh Islam yang mengampanyekan opini-opini sesat. Lalu pada 1977, dia pun bermukim di India, pada 1978 di Pakistan, pada 1978 di Inggris, pada 1983 di Amerika Serikat, pada 1983 di Kanada, dan masih banyak negara Eropa dan Asia lainnya yang pernah dikunjunginya sebagai penyeru bagi titah Allah dan Nabi-Nya.<sup>62</sup>

Diantara karya-karya yang telah beliau hasilkan antara lain<sup>63</sup>:

*Tafsīr al-Qur'ān al-Sya'rāwī* (30 juz), *Mukjizat al-Qur'an* (5 juz), *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm*, *Al-Qaṣaṣ al-Qur'āni fī Surat al-Kahfī 'Aqīdah al-Islām*, *Allah wa al-Nafs al-Baṣāriyyah*, *Al-*

---

<sup>62</sup> Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tirulah Salat Nabi...* tanpa halaman.

<sup>63</sup> Bagus Eriyanto, "Fasad Al-Ardi dalam Tafsir *al-Sya'rāwī*" (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 31-32.

*Adillah al-Mādiyah ‘alā Wujūd Allāh, Al-Syayṭān wa al-Insān, Al-Sihru wa al-Ḥasad, Mu’jizah ar-Rasul, Al-Isra’ wa al-Mi’rāj, Nihāyah al- ‘Ālam, Yawm al-Qiyāmah, Al-Qaḍā’ wa al-Qadar, Al-Ghayb Al-Islām: Haddaḡah wa Haḡarah, Al-Ḥalāl wa al-Ḥarām, Al-Fatāwā, 100 Soal-Jawab dalam Fikih Islam, Ad-Du’a’ al-Mustajāb, Al-Ḥaj al-Mabrūr, Al-Khayr wa al-Syar, Al-Rizq, serta Al-Ḥayāh wa al-Mawt serta Al-Faḍīlah wa ar-Radhīlah.*

### **3. Deskripsi Kitab Tafsir Khawāṭir al-Sya’rāwī**

Kitab ini merupakan sebuah karya yang ditulis oleh murid-murid al-Sya’rāwī, Muḡammad al-Sinwari dan ‘Abdul Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato atau ceramah yang diberikan oleh al-Sya’rāwī. Sedangkan hadis-hadis yang terkandung didalamnya ditakhrij oleh Ahmad ‘Umar Hasyim. Oleh sebab itu, kitab ini tergolong sebagai tafsir *bi al-lisan* atau tafsir *sauti*, yaitu hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan. Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabat pada tahun 1991, tujuh tahun sebelum al-Sya’rāwī wafat.<sup>64</sup> Sebelum diterbitkan sebagai sebuah kitab, penafsiran-penafsiran ini sudah terlebih dahulu terbit di majalah *al-Luwa* dari tahun 1986 sapaai tahun 1989, edisi 251-332.

Pada mulanya *Tafsir al-Sya’rāwī* tidak dimaksudkan untuk sengaja disusun menjadi sebuah karya tafsir Al-Qur’an, melainkan sebatas dokumentasi berupa rekaman ceramah-ceramah dari seorang ulama tersohor asal Mesir, Syekh Mutawalli al-Sya’rāwī. Maka sebelum menjadi sebuah karya tafsir, rekaman ceramah-ceramah tersebut telah terlebih dahulu terbit di majalah *al-Liwa al-Islami*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk seri buku yang berjudul *Khawāṭiri haul al-Qur’ān al-Karīm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dār Mayu al-Wataniyyah.<sup>65</sup> Apa yang telah

---

<sup>64</sup> Bagus Eriyanto, “Fasad Al-Ardi...” hlm. 35.

<sup>65</sup> Mhd. Idris, “The Contribution Of *Al-Sya’rāwī* To The Development Of Tafsir: Study On The Book Of Tafseer *Al-Sya’rāwī*” dalam *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan volume 4 nomor 2*, (2020), hlm. 142.

dituangkan oleh al-Sya`rāwī dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an jelas merupakan sebuah karya tafsir, meskipun beliau sendiri menafikannya. Dapat dikategorikan sebagai sebuah karya tafsir karena beliau menyampaikan penafsiran dengan menerangkan ayat secara tertib satu-persatu berdasarkan urutan didalam Al-Qur'an, menerangkan kata-katanya, menjeaskan kandungannya, mengikat ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan sebab turun (asbabunnuzul)-nya serta menampakkan aspek kehebatan (*i'jaz*)-nya.<sup>66</sup>

Al-Sya`rawi sendiri berkata tentang penafsiran ini didalam muqaddimah tafsirnya yakni, "Hasil renungan saya terhadap Al-Qur'an bukan berarti penafsiran terhadap Al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang melintasi hati seorang mukmin ketika membaca Al-Qur'an".<sup>67</sup> Meskipun demikian al-Sya`rāwī menyebut usahanya ini sebagai *Khawāṭir Imaniyyah*; yaitu getaran-getaran hati yang muncul karena keimanan kepada Allah. Mungkin penyebutan ini bertujuan untuk merendahkan diri karena beliau sendiri tidak membantah kitab beliau yang terbit dan beredar di pasaran dengan judul *Tafsīr al-Sya`rāwī*. Seandainya tidak boleh disebut sebagai tafsir tentu beliau tidak akan mengizinkan judul tersebut dipakai.<sup>68</sup>

Atas dasar inilah pada awalnya, menurut 'Ali Iyazi, penamaan kitab tafsir tersebut adalah *Khawāṭir al-Sya`rāwī*. Sedangkan judul terkenal yang digunakan untuk kitab ini adalah *Tafsīr al-Sya`rāwī, Khawāṭir al-Sya`rāwī Haula al-Qur'ān al-karīm*. Penamaan *Tafsīr al-Sya`rāwī* sendiri diambil dari nama asli pemiliknya, Syekh Muḥammad Mutawalli al-Sya`rāwī.

Tafsir ini berbeda dengan karya-karya tafsir yang sudah ada karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan *i'jaz* Al-Qur'an dan menyampaikan gagasan-gagasan keimanan (al-fikrah al-

---

<sup>66</sup> Bagus Eriyanto, "Fasad Al-Ardi..." hlm. 32.

<sup>67</sup> Muḥammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsīr Al-Sya`Rawi* (Kairo: Akhbār Al-Yaum Idārah Al-Kutub Wa Al-Maktabāt, 1991), hlm. 270.

<sup>68</sup> Bagus Eriyanto, "Fasad Al-Ardi..." hlm. 32-33.

imaniyyah). Oleh karena itu, *Tafsīr al-Sya'rāwī* seakan berjalan diatas metode sendiri. Kitab ini ditulis dengan gaya penyampaian seorang guru dihadapan siswa dan para pendengar yang memiliki tingkat pendidikan dan status berbeda-beda. Al-Sya'rāwī kerap mengaitkan ayat yang tengah dibahas dengan ayat lain yang memiliki tema sama untuk dan memperdalam pemahaman mengenai makna yang dikandung ayat. Oleh sebab itu, banyak ayat yang ditafsirkan oleh al-Sya'rāwī memiliki penjelasan yang sangat panjang hingga ada yang berpindah pada penjelasan yang lain dan ada pula yang tidak lagi menjelaskan ayat yang tengah dibahas, melainkan berpindah menerangkan penjelasan dari ayat tersebut.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah jilid yang telah diterbitkan. Sebagian menyebutkan kitab ini disajikan dalam 29 volume, sebagian lain menyebutkan 13 volume dan terdapat referensi lain yang menyebutkan 18 volume dengan pendeskripsian sebagai berikut:

Jilid I (Pendahuluan, surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah ayat 154), Jilid II (surat al-Baqarah ayat 155 sampai surat Ali Imran ayat 13), Jilid III (surat Ali Imran ayat 14 sampai 189), Jilid IV (surat Ali Imran ayat 190 sampai surat An-Nisa' ayat 100), Jilid V (surat An-Nisa' ayat 101 sampai surat Al-Maidah: 54), Jilid VI (surat Al-Maidah : 55 sampai surat al An'aam: 109), Jilid VII (surat al-An'aam : 110 sampai surat al A'raf : 188), Jilid VIII (surat al-A'raf : 189 sampai surat At Taubah: 44), Jilid IX (surat At-Taubah : 45 sd surat Yunus: 14), Jilid X (surat Yunus : 15 sampai surat Hud : 27), Jilid XI (surat Hud : 28 sampai surat Yusuf: 96), Jilid XII (surat Yusuf: 97 sampai surat Al-Hjr: 47), Jilid XIII (surat Al-Hjr : 48 sampai surat Al-Isra: 4), Jilid XIV (surat Al-Isra : 5 sampai surat Al Kahfi; 98), Jilid XV (surat Al-Kahfi; 99 sampai surat Al Anbiya' : 90), Jilid XVI (surat Al-Anbiya' : 91 sampai surat Al-Nur : 35), Jilid XVII (surat an-Nur : 36 sampai surat Al-Qasas : 29) serta Jilid XVIII (surat al-Qasas : 30 sampai surat Ar-Rum : 58).

Namun Muḥammad 'Ali Iyazi telah menegaskan bahwa kitab ini di cetak dalam 29 jilid dan memuat seluruh 30 juz dari Al-



Qur'an. Sedangkan yang berhasil sampai ke tangan peneliti adalah kitab *Tafsīr al-Sya'rāwī* 25 jilid yang memuat surat al-Fatihah ayat pertama sampai surat al-Mulk ayat 3, diterbitkan oleh penerbit akhbar al-yaum. Di Indonesia sendiri, penerjemahannya kedalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar (Ikatan Alumni Universitas al-Azhar Mesir di Medan) yang diketuai oleh H. Zainal Arifin, Lc. MA.

Meski dikenal sebagai kitab tafsir *bi al-ra'yī*, al-Sya'rāwī sebenarnya menggabungkan kedua sumber penafsiran baik *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'yī*. Tiga sumber utama yang digunakan al-Sya'rāwī dalam melakukan penafsiran terdiri dari tiga jenis: penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, al-quran dengan sejarah, dan penafsiran Al-Qur'an dengan *qoul al-syahâbah*.<sup>69</sup>

Sistematika *Tafsīr al-Sya'rāwī* dimulai dengan muqaddimah, menerangkan makna takwil dan tertib nuzul al-Qur'an. Dalam memulai menafsirkan setiap surat, beliau mulai dengan menjelaskan makna surat, hikmahnya, hubungan surat yang ditafsirkan dengan surat sebelumnya kemudian menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkannya kepada ayat lain, sehingga disebut menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.<sup>70</sup> Contohnya saat hendak menafsirkan surat Al-Isra, beliau terlebih dahulu memberikan pengantar berupa hubungan pembuka surat Al-Isra dengan penutup surat Al-Nahl, hikmah dan makna yang dikandung surat, serta sebuah judul besar yang membawahi ayat-ayat dengan tema yang sama. Ayat-ayat tersebut kemudian kembali dikelompokkan kedalam beberapa sub judul sebelum ditafsirkan makna-maknanya.<sup>71</sup>

Dalam menafsirkan suatu ayat atau sekelompok ayat, al-Sya'rāwī menggunakan analisis yang tajam dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa seperti aspek *nahwu* dan *balaghah*

---

<sup>69</sup> Mhd. Idris, "The Contribution Of *Al-Sya'rāwī*...", hlm. 144.

<sup>70</sup> Bagus Eriyanto, "Fasad Al-Ardi..." hlm. 34.

<sup>71</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsīr Sya'rāwī*, Terjemahan Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 3-4.



terhadap lafazz-lafazz yang dianggap penting, terlebih pada kalimat-kalimat yang mempunyai banyak *i'rab*. Terkadang, ia mengikutsertakan ragam qira'at untuk menerangkan perbedaan maknanya, mengutip ayat lain dan hadis yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, juga mengutip syair untuk menerangkan makna dari suatu kata, menjelaskan sisi sastra suatu ayat dan mencantumkan asbabunnuzulnya apabila berdasarkan hadis yang sahih. Sedangkan ketika menafsirkan ayat aqidah dan iman beliau mengikuti mufasir terdahulu, seperti Muḥammad Abduh, Rasyid Riḍa, Sayyid Qutb. Dalam hal ini, Sya'rawi membahasnya secara mendalam dengan argumen yang rasional dan ilmiah agar keyakinan dan ketauhidan mukminin lebih mantap, dan mengajak selain mereka untuk masuk dalam agama Allah yaitu Islam.

Saat sampai pada ayat-ayat *al-ahkam* (ayat hukum), al-Sya'rāwī tidak memperinci perdebatan antar mazhab melainkan langsung menjelaskan hukum dari suatu perkara. Dan ketika menafsirkan suatu perkara al-Sya'rāwī sebisa mungkin menyesuaikan penafsirannya dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer, sehingga penafsiran yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami dan diasosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, corak *Tafsīr al-Sya'rāwī* adalah corak adab wal Ijtima'ī (sastra-sosial kemasyarakatan) dengan pendekatan lughawi (kebahasaan). Kitab tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī* yang memaparkan ayat-ayat secara berurutan sesuai dengan urutan didalam muṣaf Al-Qur'an. Penafsiran dilakukan secara tertib dan menyeluruh dengan menguraikan arti kosa kata, asbabunnuzul, -*muhasabah* (korelasi) antar ayat, kandungan ayat dan sebagainya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Bagus Eriyanto, "Fasad Al-Ardi..." hlm. 34-35.

### BAB III

## PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN AL-SYA'RĀWĪ TERHADAP SURAT AL-ISRA AYAT 104

### A. Sekilas Tentang Surat Al-Isra ayat 104

Surat Al-Isra sendiri termasuk kedalam golongan surat Makkiyah, atau surat yang diturunkan di kota Mekah sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Surat yang menempati urutan ke-17 didalam muṣaf Al-Qur'an ini terdiri atas 111 ayat dan terdapat pada juz 15. Belum ada asbabunnuzul yang peneliti temukan terkait ayat ke-104 pada surat ini. Al-Isra sendiri memiliki arti “memperjalankan di malam hari”. Penamaan ini terkait dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad dari Masjidilharam di Mekah ke Masjidilqaṣa di Baitulmaqdis yang dicantumkan pada ayat pertama surat ini. Surat ini juga dikenal dengan nama lain yakni ‘Bani Israil’ dan ‘Subhana’. Sebutan ‘Bani Israil’ sebagai penamaan surat masih terhubung dengan isi kandungan surat yang mana pada awal ayat kedua sampai dengan ayat kedelapan dan pada ayat 101 sampai ayat 104, Allah Swt menyebutkan tentang Bani Israil.

Berkenaan dengan keutamaan dari surat Al-Isra ini, terdapat sebuah hadis yang disampaikan oleh *Ummul Mu'minin* ‘Aisyah *Raḍiyallahu ‘Anha*, beliau menyampaikan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالرُّمَرَ

Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi wa Ṣallam tidak akan tidur (di malam hari) kecuali setelah membaca ‘Bani Israil’ (Surat Al-Isra) dan surat al-Zumar. (HR. Tirmidhi dan dinyatakan sah oleh Ibnu Khuzaimah serta al-Albani).

### B. Penafsiran Surat Al-Isra ayat 104 Menurut Al-Ṭabarī

Pada surat Al-Isra ayat 104 yang berbunyi:

وَقُلْنَا مَنْ بَعْدِهِ لَبِئْسَ إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, “Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit

datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.” (QS. Al-Isra: 104)

Al-Ṭabarī menafsirkan kalimat مِنْ بَعْدِهِ *sesudah itu* sebagai

setelah kebinasaan Firaun. Dimana dalam kitab tafsirnya, al-Ṭabarī menempatkan penafsiran surat al-Isra ayat 104 ini secara bersambung dengan penafsiran dari ayat sebelumnya, yaitu surat Al-Isra ayat 103. Pada penafsiran Surat Al-Isra ayat 103 dan awal surat al-Isra ayat 104 al-Ṭabarī menyampaikan:

يقول تعالى ذكره: فأراد فرعون أن يستفز موسى وبني إسرائيل من الأرض، (فَأَعْرَفْنَاهُ) فِي الْبَحْرِ، (وَمَنْ مَعَهُ) مِنْ جُنْدِهِ (جَمِيعًا) ، وَنَجَّيْنَا مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ، وَقَلْنَا لَهُمْ (مِنْ بَعْدِهِ) هَلَاكُ فِرْعَوْنَ<sup>1</sup>

*Allah Ta'ala berfirman: 'Firaun berkehendak untuk mengusir Musa dan Bani Israil dari negerinya, maka Kami tenggelamkan ia dan seluruh bala tentaranya ke dalam laut. Kemudian Kami selamatkan Musa dan Bani Israil, serta Kami katakan kepada mereka (مِنْ بَعْدِهِ) sesudah malapetaka Firaun.*

Dengan demikian dapat diamati bahwa al-Ṭabarī menyimpulkan makna kalimat مِنْ بَعْدِهِ *sesudah itu* pada bagian awal surat Al-Isra ayat 104 merujuk pada waktu setelah peristiwa kebinasaan Firaun dan bala tentaranya. Al-Ṭabarī tidak menampilkan riwayat maupun analisa terkait penafsiran pada kata ini.

Pada kalimat اسْكُنُوا الْأَرْضَ *tinggallah di bumi*, al-Ṭabarī memaknai kata أَرْضَ الشَّامِ *bumi Syam*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994), hlm. 73.

<sup>2</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan...* hlm. 73

Maka kalimat *اسْكُنُوا الْأَرْضَ* *tinggallah di bumi* dimaknai sebagai perintah Allah kepada Bani Israil setelah kebinasaan Firaun, supaya mereka berdiam di bumi Syam. Pada tafsir kalimat ini al-Ṭabarī juga tidak menampilkan dalil yang dipakai sebagai dasar penafsiran.

Kalimat *وَعَدُ الْآخِرَةِ* *janji terakhir* dimaknai sebagai hari kiamat. Penafsiran ini juga ditampilkan tanpa ada keterangan lebih lanjut yang menyertainya. Dan makna dari kalimat terakhir pada ayat, *لَفِيئًا* *niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur* maksudnya akan Kami bangkitkan kalian dari kubur dan Kami kumpulkan di satu tempat dengan bercampur baur dan tidak saling mengenal. Tidak ada yang menisbatkan dirinya kepada satu kaum atau satu tempat.<sup>3</sup> Disini, al-Ṭabarī memaparkan penjelasan yang begitu panjang dan rinci terkait pemaknaan kata terakhir pada ayat, yaitu *لَفِيئًا* *bercampur-baur*.

Al-Ṭabarī mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari perkataan *لَفَيْتُ الْجِيُوشَ* yang bermakna, "Jika kamu dapat menghancurkan dengan sesama mereka, dan bercampurlah semuanya". Maka setiap yang bercampur antara yang satu dengan yang lainnya dinamakan *لَفَيْفٌ*.<sup>4</sup> Didalam kitab tafsirnya, al-Ṭabarī menyampaikan:

يقول: فإذا جاءت الساعة، وهي وعدُ الآخرة، جئنا بكم لفيئًا: يقول: حشرناكم من قبوركم إلى موقفِ القيامة لفيئًا: أي مختلطين قد التفت بعضهم على بعض، لا تتعارفون، ولا ينحازُ أحدٌ منكم إلى قبيلته وحبِّه،

<sup>3</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan...* hlm. 73-74.

<sup>4</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Terjemahan Tim Pustaka Azzam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 948.

من قولك: لَفَفْتُ الجيوشَ: إذا ضربتُ بعضَهَا ببعضِ، فاختلط الجميعُ، و  
كذلك كلُّ شيءٍ خلط بشيءٍ فقد لُفَّ به.<sup>5</sup>

Allah berfirman: apabila datang hari kiamat, dan itu adalah janji yang terakhir, niscaya Kami akan mendatangkan kalian secara bercampur-baur (لَفِيئًا): Dia berfirman: Kami telah mengumpulkan kamu dari kuburmu ke tempat kebangkitan dalam keadaan bercampur-baur (لَفِيئًا): yaitu ada sebagian di antara kamu yang berkumpul dengan sebagian yang lain, kamu tidak saling kenal, dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang memihak pada sukunya atau lingkungannya, dari perkataanmu (perkataan orang Arab): لَفَفْتُ الجيوشَ Aku mengumpulkan pasukan: Jika kamu dapat menghancurkan dengan sesama mereka, dan bercampurlah semuanya, demikian pula segala sesuatu yang bercampur antara satu dengan yang lainnya maka sesungguhnya telah bercampur-baur (لَفِيئًا) dengannya.

Lafazh لَفِيئًا merupakan bentuk tunggal, sedangkan maknanya menunjukkan jamak, karena bermakna *maṣḍar*, seperti perkataan لَفَفْتُهُ لَفًا وَلَفِيئًا.<sup>6</sup>

Al-Ṭabarī juga memaparkan perbedaan pendapat ahli takwil tentang makna kata tersebut di mana sebagian ahli takwil berpendapat seperti yang telah disebutkan diatas. Mereka yang berpendapat demikian berdalil dengan riwayat sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Ṭabarī didalam kitabnya:

<sup>5</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan*... hlm. 73-74.

<sup>6</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 950.



Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Ibnu Abu Razin, mengenai firman Allah جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا niscaya Kami kumpulkan kalian dalam keadaan bercampur-baur, ia berkata, dari setiap kaum.<sup>7</sup>

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna لَفِيفًا bercampur-baur adalah “kami datangkan kalian semua”. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan beberapa riwayat yang seluruh riwayat tersebut telah dicamtumkan satu-persatu didalam kitab *Tafsir Al-Ṭabarī*. Diantara riwayat yang dikutip yaitu; Muhammad bin Sa’d menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: pimanku menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا niscaya Kami kumpulkan kalian dalam keadaan bercampur-baur. ia berkata, “maksudnya adalah semua”. Al-Ṭabarī kemudian juga mencantumkan secara lengkap riwayat dari mujahid, Qatadah dan ad-Dahahhak yang mendukung pendapat ini.<sup>8</sup>

Konsekuensinya, apabila merujuk pada penafsiran al-Ṭabarī maka makna dari Surat Al-Isra ayat 104 adalah sebagai berikut:

“Dan Kami berfirman sesudah itu (yaitu setelah kebinasaan Firaun) kepada Bani Israil diamlah di negeri ini (bumi Syam). Maka apabila datang hari kiamat, niscaya Kami akan membangkitkan kalian dari kubur dan Kami kumpulkan pada satu tempat dengan bercampur baur dan tidak saling mengenal.”

Terkait munasabah ayat, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pada kitab tafsir *Jamī’ al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’ān* surat Al-Isra ayat 104 ditafsirkan sebagai

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 948.

<sup>8</sup> Muhammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 948-950.



kelanjutan dari kisah kebinasaan Firaun pada surat Al-Isra ayat 103. Didalam penafsirannya, al-Ṭabarī menggabungkan pemaparan tafsir dari kedua ayat tersebut pada satu tempat dan tidak mengaitkan penafsiran dari surat Al-Isra ayat 104 dengan penafsiran pada ayat lain selain dengan surat Al-Isra ayat 103.

### C. Penafsiran Surat Al-Isra ayat 104 Menurut Al-Sya'rāwī

Didalam penafsiran al-Sya'rāwī, kalimat مِنْ بَعْدِهِ *sesudah itu* dimaknai sesudah Nabi Musa. Beliau memaparkan penafsiran tersebut tanpa menyertainya dengan analisa maupun riwayat. Adapun untuk kalimat اسْكُنُوا الْأَرْضَ *tinggallah di bumi*, didalam *Tafsir al-Sya'rāwī* dipaparkan beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama mengenai pemaknaannya. Diantaranya pendapat al-Qurṭubi yang memaknai kata الْأَرْضَ *bumi sebagai Syam dan Mesir* didalam tafsirnya. Kemudian dicantumkan pula kutipan dari kitab tafsir Ibnu Kathīr yang saat memaknai kalimat *arda muqaddasah* pada Surat al-Maidah ayat 21, dimana Ibnu Kathīr telah memaparkan beberapa pendapat dari para ulama mengenai penafsiran kalimat tersebut. Dikatakan bahwa Ibnu Abbas berpendapat bahwa kalimat *arda muqaddasah* merujuk pada lokasi gunung Ṭur dan sekitarnya. Mujahid dan yang lainnya berkata dengan masih bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud adalah Ariha, sebuah kota di Palestina. Namun sebagian besar ulama berpendapat bahwa kata الْأَرْضَ *bumi* pada ayat ini merujuk pada tanah suci yang terdapat Baitul Maqdis didalamnya, dimana Allah berfirman pada surat al-Maidah ayat 21 dan 24<sup>9</sup>:

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا  
خُسْرَيْنِ

<sup>9</sup>Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rāwī* (Akhbar Al-Yaum: Mesir, 1991), hlm. 8787.

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِآثِمِي وَإِنَّمِكَ فَتَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

“Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi.” (al-Maidah: 21) Mereka berkata, “Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.” (al-Maidah: 24).

Al-Sya’rāwī sendiri memaknai kata الأَرْضَ *bumi* pada ayat ini secara leterlek sebagai “bumi” karena tidak diikuti oleh kata sifat *uskunu al-arḍ*. Yang mana lazimnya jika hendak menempatkan manusia dan menjadikannya penduduk suatu daerah, maka dikatakan *uskun/ diamlah* misalnya *diamlah* atau *menetaplah* di Kairo atau di Alexandria. Bila dikatakan *menetaplah* di bumi, padahal memang telah berada di bumi maka harus disediakan suatu tempat untuk menetap.<sup>10</sup> Namun pada kalimat اسْكُنُوا الْأَرْضَ *Tinggallah di bumi* tidak terdapat penyebutan tempat khusus.

Maka menurut beliau, Al-Qur’an tidak menyebutkan secara terperinci nama suatu tempat—contohnya seperti tanah Haram atau kota Madinah—sebagai suatu isyarat untuk menggambarkan situasi umat Yahudi dikemudian hari seusai masa Nabi Musa, dimana mereka akan mengalami diaspora dan tersebar diseluruh tempat di bumi. Sehingga mereka tidak mempunyai tanah air untuk berkumpul. Terkait hal ini, al-Sya’rāwī menghubungkan maknanya dengan surat al-A’raf ayat 168. *Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan*. Penafsiran al-Sya’rāwī ini sesuai dengan realita yang telah terjadi dimana kaum Yahudi sudah pernah terpecah dan ada hampir di seluruh negeri namun mereka cenderung berlindung di tempat-tempat tertentu dan tidak berbaur dengan bangsa-bangsa lain. Kaum Yahudi seakan-akan menjadi golongan independen yang terpisah. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh al-Sya’rāwī didalam kitab tafsirnya terkait

<sup>10</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya’rāwī...* hlm. 8787-8888.

makna kata الأرض, diantara cuplikan penafsiran beliau adalah sebagai berikut.

لكن كلمة (الأرض) هنا جاءت مجردة عن الوصف (اسْكُنُوا الْأَرْضَ) دون أن يُقَيِّدها بوصف، كما نقول: أرض الحرم، أرض المدينة، وإذ أردت أن تُسْكِنَ إنساناً وتوطئه نقول: اسكن أي: استقر وتوطن في القاهرة أو الأسكندرية مثلاً، لكن اسكن الأرض، كيف أنا موجود في الأرض بالفعل؟! لا بُدَّ أن تُخَصِّصَ لى مكاناً أسكن فيه.

نقول: جاء قوله تعالى (اسْكُنُوا الْأَرْضَ) هكذا دون تقييد بمكان معين، لينسجم مع آيات القرآن التي حكمت عليهم بالتفرُّق في جميع أنحاء الأرض، فلا يكون لهم وطن يتجمعون فيه، كما قال تعالى: (وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا... ١٦٨) (الأعراف)<sup>11</sup>

Namun kata (bumi) di sini tidak disertai dengan kata sifat (menetaplah di bumi) yaitu tanpa membatasi bumi/tanah yang dimaksud dengan gambaran tertentu, seperti jika kami katakan: Tanah Suci, tanah Madinah, dan apabila kamu hendak menempatkan manusia dan menjadikannya penduduk suatu daerah, maka kamu katakan: uskun/ diamlah misalnya menetaplah di Kairo atau Alexandria, tetapi jika dikatakan menetaplah di bumi, padahal saya telah benar-benar berada di bumi. Kamu harus menyediakan tempat bagi saya untuk menetap.

Kami katakan: Firman Allah Ta'ala (menetaplah di bumi) disini tidak terdapat tempat khusus atau tertentu supaya ada kesesuaian dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menghukum atau menganggap mereka telah berpencar di seluruh tempat di bumi. Sehingga mereka tidak punya tanah air untuk berkumpul. Sebagaimana Firman Allah ta'ala: Dan

---

<sup>11</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya 'rāwī...* hlm. 8787-8888.

Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan. (QS. Al-A'raf: 168).<sup>12</sup>

Makna kalimat وَعُدُّ الْأَحْرَةَ *janji terakhir* dalam *Tafsir al-*

*Sya'rāwī* dimaknai sebagai افساد اثنى لبنى اسرائيل *kerusakan yang kedua bagi Bani Israil*.<sup>13</sup> Allah Swt juga berfirman mengenai kerusakan kedua yang menimpa Bani Israil ini pada surat Al-Isra ayat 7.<sup>14</sup>

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra: 7).

Kerusakan kedua yang dibicarakan pada ayat ini ditafsirkan oleh al-Sya'rāwī serupa dengan makna وَعُدُّ الْأَحْرَةَ *janji terakhir* pada surat Al-Isra ayat 104, yang mana kalimat وَعُدُّ الْأَحْرَةَ *janji terakhir* tersebut juga ditafsirkan oleh al-Sya'rāwī sebagai kerusakan kedua bagi Bani Israil. Kerusakan kedua yang beliau maksud didalam penafsiran ini adalah berkumpulnya Yahudi di suatu negeri sehingga janji Allah terlaksana untuk menghancurkan mereka. Sebab kaum Muslimin tidak akan sanggup untuk menundukkan kaum Yahudi apabila mereka tersebar di wilayah-wilayah kecil di bumi. Maka

<sup>12</sup>Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī*, Terjemahan Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2008), hlm. 300.

<sup>13</sup> Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rāwī*... hlm. 8788.

<sup>14</sup> Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 301.

Allah Swt pasti memberi inspirasi bagi mereka berupa pikiran untuk berkumpul di suatu negara yang mereka anggap milik mereka. Sehingga jika Allah ingin menghancurkan mereka, mereka tidak bisa menghindar dari musibah itu. Al-Sya'rāwī memperoleh kesimpulan bahwa hal tersebut adalah yang dimaksud dengan *جُنُنَا*

*بِكُمْ لَفِيئَةً* niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu). yakni mereka dalam keadaan berkumpul dengan kaum Muslimin dari bermacam negeri. Sebagai penutup penafsiran pada ayat ini Al-Sya'rāwī menuturkan:

وهو ما يحدث الان على أرض فلسطين.<sup>15</sup>

*Inilah sekarang yang terjadi di tanah Palestina.*

Artinya, apabila mengikuti penafsiran dari al-Sya'rawi makna surat al-Isra ayat 104 adalah, “Dan kami berfirman sesudah masa Nabi Musa kepada Bani Israil, “Kamu akan tersebar di muka bumi (mengalami diaspora), maka apabila datang kerusakan yang kedua niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur dari berbagai negeri (di tanah Palestina).””

Terkait munasabah surat Al-Isra ayat 104, didalam *Tafsīr al-Sya'rāwī* ayat tersebut dihubungkan dengan penafsiran dari berbagai ayat yang lain namun tidak dihubungkan dengan penafsiran pada ayat sebelumnya, yaitu surat Al-Isra ayat 103.

Dalam menafsirkan surat Al-Isra ayat 103, awalnya al-Sya'rāwī fokus menerangkan makna kata *أَنْ يَسْتَفْرِزَهُمْ* hendak mengusir mereka yang sebelumnya sempat disinggung pada surat Al-Isra ayat 64. Kemudian dipaparkan bahwa Tidaklah Nabi Musa datang kecuali untuk mengambil Bani Israil, sebagaimana firman Allah: *Maka datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakanlah olehmu: “Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami.”* (QS. al-Syu'ara: 16-

---

<sup>15</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rāwī...* hlm. 8789.



17). Dipaparkan bahwa seolah-olah kedunguan Firaun telah membantu takdir kedatangan Nabi Musa a.s. Tapi Allah Swt punya iradah atas keinginan Firaun. Firaun ingin mengeluarkan Bani Israil dan mengosongkan tanah itu supaya menjadi miliknya. Sementara Allah Swt ingin mengusirnya dan semua pengikutnya dari dunia ini. Lalu Allah menenggelamkan dan menghukumnya. Allah mendahului Firaun sebelum keinginan Firaun terlaksana.<sup>16</sup>

Ayat selanjutnya yaitu surat Al-Isra ayat 104, tidak ditafsirkan oleh al-Sya'rāwī sebagai kelanjutan dari kisah kebinasaan Firaun tersebut. hal ini dapat diamati pada penafsiran kata *وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ* Dan Kami berfirman sesudah itu. Kata *مِنْ بَعْدِهِ* sesudah itu oleh al-Sya'rāwī dimaknai sesudah masa Nabi Musa dan bukan kelanjutan kisah kebinasaan Firaun. Sebagaimana termuat didalam kitab tafsir beliau:

قوله تعالى: (مِنْ بَعْدِهِ) أى: من بعد موسى<sup>17</sup>

*Allah Ta'ala berfirman: (Sesudah itu) yaitu: sesudah Musa a.s.*

Mengenai peristiwa kerusakan pertama yang menimpa Bani Israil, di dalam kitab *Tafsir al-Sya'rāwī* disebutkan bahwa Allah Swt telah menginformasikan kerusakan pertama yang terjadi pada masa Rasulullah Saw di dalam Surat al-Isra ayat 4 sampai 5.

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لُتْفُسِدَنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوقًا كَبِيرًا

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَلِ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا

Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, “Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan

<sup>16</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 299.

<sup>17</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rāwī*... hlm. 8787.

pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” (QS. Al-Isra: 4) Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (QS. Al-Isra: 5)

Pada saat itu Rasulullah saw menguasai kampung-kampung mereka di Madinah, Bani Qainuqa’, Bani Naḍir dan sampai ke negeri Syam. Kemudian hubungan Muslimin dan Yahudi terputus untuk beberapa lama.<sup>18</sup>

Terkait kerusakan yang menimpa bani Israil ini Al-Sya’rāwī berpandangan bahwa sudah pasti bukan hanya dua kali Bani Israil berbuat kerusakan di bumi. Mereka membunuh Nabi-Nabi yang seharusnya dijadikan suri tauladan, meminta Nabi Musa untuk membuatkan sebuah tuhan (berhala) untuk mereka ketika melihat suatu kaum yang menyembah anak sapi setelah melewati Laut Merah, juga melakukan penyimpangan terhadap kitab Allah serta memasukkan perkataan mereka sendiri kedalamnya lalu mengatakan perkataan tersebut berasal dari Allah. Maka ‘dua kali’ yang dimaksud pada surat al-isra ayat 4 ini adalah dua kali kerusakan yang terjadi setelah Islam datang. Karena Bani Israil telah banyak berbuat kerusakan sebelum Islam, dan Islam tidak mencampuri kerusakan yang mereka lakukan sebelumnya.<sup>19</sup>

Di sisi lain al-Ṭabarī yang tidak menghubungkan penafsiran surat Al-Isra ayat 104 dengan peristiwa kerusakan yang dialami oleh Bani Israil, pandangan terkait kerusakan bagi Bani Israel tersebut dikemukakan pada penafsiran surat al-Isra ayat 4 dan 5 dengan mengutip keterangan yang disebutkan al-Ṭabarī dari Ibnu Abbas dari riwayat al-Sudi dan pendapat Ibnu Zaid, bahwa pengerusakan Bani Israil yang pertama di muka bumi adalah pembunuhan terhadap Nabi Zakariya, selain berbagai perbuatan yang mereka lakukan

---

<sup>18</sup>Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya’rāwī (Terjemahan)*... hlm. 301.

<sup>19</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya’rāwī (Terjemahan)*... hlm. 27-28.

sesudah dan sebelumnya sampai Allah mengirim orang yang menjadi tangan Allah untuk menjatuhkan murka-Nya akibat berbagai maksiat yang mereka lakukan.<sup>20</sup>

Menurut pendapat lain dari Ibnu Ishaq yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarī, pengerusakan mereka yang pertama kali adalah pembunuhan terhadap Nabi Sya'ya' putra Amṣiya. Nabi Zakariya meninggal secara biasa, tidak dibunuh, dan yang dibunuh adalah Sya'ya', dan Bukhtanaṣar-lah yang diberi kekuasaan atas Bani Isra'il dalam peristiwa pertama setelah mereka membunuh Sya'ya'. Dan pengerusakan kedua yang mereka perbuat adalah pembunuhan Nabi Yahya bin Zakaria. Al-Ṭabarī bahkan menyebutkan tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama terkait hal tersebut, hanya ada perbedaan pendapat mengenai orang yang diberi kekuasaan oleh Allah untuk membalas Bani Israil atas perbuatan mereka.<sup>21</sup>

Namun dalam penafsiran al-Sya'rāwī, beliau membantah pendapat bahwa kedua kerusakan itu diperbuat oleh Bani Israil sebelum Islam datang dengan dalil yang telah disebutkan sebelumnya. Beliau berpendapat bahwa kerusakan yang pertama adalah ketika kaum Yahudi mengingkari perjanjian dengan Rasulullah dan merusak kehormatan kaum muslimin, kemudian Rasulullah mendatangi rumah-rumah mereka dan membunuh orang-orang yang melakukan pembunuhan, serta mengusir mereka dari Madinah menuju Syam dan Khaibar. Semua itu dilakukan atas perintah Allah kepada Rasul-Nya. Kerusakan tersebut dilakukan oleh umat yahudi Bani Naḍir, Bani Qainuqa' serta Bani Quraizhah yang mengkhianati perjanjian dengan Rasulullah setelah sebelumnya meminta bantuan beliau untuk menghadapi kaum Kafir.<sup>22</sup>

Demikian halnya dengan kata *idza* pada ayat selanjutnya, surat Al-Isra ayat 5, adalah *zharf* bagi waktu yang akan datang. Hal

---

<sup>20</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 483.

<sup>21</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 483-484.

<sup>22</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 29.

tersebut juga dalil bahwa kerusakan pertama dan kerusakan kedua tersebut belum terjadi. Maka tidak logis menurut al-Sya'rāwī, untuk mengatakan kedua kerusakan tersebut terjadi sebelum Islam datang.<sup>23</sup> Al-Sya'rāwī melanjutkan penafsiran pada surat Al-Isra ayat 6 sebagai ketetapan Allah atas kemenangan kaum Yahudi atas kaum Muslimin, Allah benar-benar telah membantu umat Yahudi dengan harta sehingga mereka menjadi investor di seluruh dunia, Allah juga membantu mereka dengan anak-anak yang mereka didik dan latih dengan pendidikan tingkat tinggi di semua bidang. Akan tetapi semua ini tidak akan memberikan mereka kemampuan untuk menguasai muslimin karena sebenarnya mereka adalah orang-orang yang lemah meskipun mereka memiliki modal dan anak-anak. Kata *nafir* pada ayat ini dimaknai sebagai orang yang meminta bantuan dari orang lain, merujuk pada negara-negara besar yang mendukung Yahudi saat melawan Muslimin.<sup>24</sup>

Pada surat Al-Isra ayat 7 al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa kekalahan umat Muslim disebabkan karena mereka telah menyimpang dan tidak istiqamah dalam berpegang pada *manhaj*. ini adalah *sunnah kauniyah*. Barangsiapa yang berhak mendapat kemenangan, maka ia akan mendapatkannya. Kemudian untuk kalimat *فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ* apabila datang janji yang terakhir, kalimat yang sama dengan yang terdapat pada surat Al-Isra ayat 104, pada ayat ini juga ditafsirkan dengan makna yang sama, bahwa akan datang saat hukuman yang kedua bagi kaum Yahudi. Serta ditafsirkan bahwa ayat ini mengandung berita gembira bagi kaum Muslimin yang akan kembali berkuasa di Palestina. hal ini terjadi saat kaum Muslimin telah memiliki kesadaran untuk kembali kepada *manhaj* dan jalan yang lurus. Ditafsirkan pula bahwa kerusakan kedua yang menimpa kaum yahudi ini akan menyuramkan wajah-wajah mereka, karena pada wajah terlihat pengaruh dan perasaan yang dirasakan oleh jiwa manusia. Maka menyuramkan wajah

---

<sup>23</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 30.

<sup>24</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rāwī (terjemahan)*...hlm. 34-36.

manusia merupakan salah satu jenis penyuraman yang paling besar.<sup>25</sup> Adapun yang dimaksud dengan sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama adalah masuknya Muslimin ke Masjidil Aqsa untuk pertama kalinya pada masa Khalifah Umar bin Khattab ra. Saat itu Masjidil Aqsa belum berada di tangan Yahudi, akan tetapi ada di bawah kekuasaan Romawi yang beragama Masehi. Maka masuk yang pertama ke dalam Masjidil Aqsa bukanlah penyuraman terhadap Yahudi, akan tetapi penyuraman terhadap Masehi. Akan tetapi kali yang kedua ini, Muslimin akan masuk ke dalamnya ketika ia berada di bawah kekuasaan Yahudi untuk menguasainya dan membersihkannya dari perbuatan keji mereka.<sup>26</sup>

Al-Sya'rāwī menafsirkan kata الأخرة *terakhir* yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan bahwa ini adalah akhir dari cerita tentang Palestina, yang mana saat umat Islam memasukinya untuk kedua kali ini, maka itu adalah untuk yang terakhir dan Yahudi tidak akan kembali mendapat kemenangan. Umat Islam akan membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai, termasuk yang telah dibangun oleh Yahudi dari fenomena peradaban yang dapat disaksikan saat ini. Al-Sya'rāwī lalu menghubungkan penafsirannya pada ayat ini dengan ayat 104 dan berdalil dengan ayat tersebut. *dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)." (QS Al-Isra: 104)*<sup>27</sup>

Dalam rangkaian penafsirannya ini, al-Sya'rāwī menyampaikan pesan bahwa terdapat sebagian orang yang melihat pembentukan negara Israel dan berkumpulnya umat Yahudi di dalamnya merupakan kekalahan bagi Islam dan kaum muslimin.

---

<sup>25</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 36-40.

<sup>26</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 37-38.

<sup>27</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 38-39.



Padahal sebenarnya tidak demikian. Karena ketika Allah menghendaki umat Yahudi kalah dengan bala tentara yang telah disifati sebagai *'ibadullah*, hal itu hanya bisa terjadi jika mereka telah berkumpul di Palestina. Bukan saat mereka terpencar-pencar di seluruh penjuru dunia.<sup>28</sup> Demikian halnya Didalam penafsiran surat Al-Isra ayat 8, al-Sya'rāwī menegaskan bahwa Yahudi tidak akan pernah memiliki negara dan mereka tidak akan pernah memiliki pemerintahan. Serta kerusakan yang dialami Bani Israil sebagai hukuman ini tidak akan menghalangi mereka dari azab akhirat. Karena hukuman atas dosa yang membebaskan seorang pendosa dari azab akhirat hanya di dalam lingkup Islam, tidak berlaku bgai non mukmin.<sup>29</sup> Penafsiran surat Al-Isra ayat 4 sampai 8 ini didalam kitab *Tafsīr al-Sya'rāwī* bernaung dibawah sub judul, "Kehancuran Bani Israil Karena Tidak Mengikuti Taurat".

Demikian didalam penafsiran beliau, al-Sya'rāwī menghubungkan penafsiran surat Al-Isra ayat 104 dengan surat Al-A'raf ayat 168 serta dengan surat Al-Isra ayat 4,5 dan 7. Yang mana ayat-ayat tersebut secara langsung ikut dipaparkan didalam penafsiran surat Al-Isra ayat 104. Adapun kisah kerusakan Bani Israil pada penafsiran surat Al-Isra ayat 104 secara tidak langsung juga terhubung dengan penafsiran al-Sya'rāwī pada surat Al-Isra ayat 6 dan 8.

#### **D. Komparasi Penafsiran Surat Al-Isra ayat 104 Menurut Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rāwī**

##### **1. Persamaan Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rāwī Pada Surat Al-Isra ayat 104**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, persamaan yang terdapat pada penafsiran al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī mengenai surat Al-Isra ayat 104 sangat sedikit. Kedua mufasir tersebut sama-sama menafsirkan ayat ini dalam konteks firman Allah kepada Bani Israil, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai waktu terwujudnya

---

<sup>28</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 40.

<sup>29</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)*... hlm. 43.

wahyu tersebut dan makna dari wahyu yang disampaikan. Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa wahyu tersebut disampaikan setelah peristiwa kebinasaan Firaun, yakni Allah memerintahkan Bani Israil untuk mendiami Bumi Syam setelah peristiwa tersebut. Sedangkan al-Sya'rāwī menafsirkan waktu terwujudnya firman tersebut adalah setelah masa Nabi Musa, yakni Bani Israil akan mengalami diaspora yang terpencar di berbagai tempat di seluruh dunia.

Persamaan lainnya terdapat pada penafsiran kalimat di akhir ayat. *جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا* niscaya Kami kumpulkan kalian dalam keadaan *bercampur baur* sama-sama ditafsirkan bahwa Allah akan mengumpulkan Bani Israil dalam keadaan bercampur-baur, tidak hanya dengan sesama Bani Israil saja. Meskipun waktu terwujudnya keadaan bercampur-baur ini juga ditafsirkan secara berbeda.

## 2. Perbedaan Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rāwī Pada Surat Al-Isra ayat 104

Pada penafsiran al-Ṭabarī dapat diamati bahwa beliau menghubungkan penafsiran surat al-Isra ayat 103 dan 104 secara berkelanjutan. Pada kitab tafsir Jami' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur`ān, pemaparan tafsir kedua ayat tersebut bahkan digabungkan pada satu tempat.<sup>30</sup>

فَارَادَ أَنْ يَسْتَفِيزَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَعْرَفْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا  
وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

Kemudian dia (Firaun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Firaun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya. (QS. Al-Isra ayat 103). Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, “Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.” (QS. Al-Isra ayat 104).

---

<sup>30</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan Fi Takwil Al-Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), hlm. 73.

kalimat *مِنْ بَعْدِهِ* sesudah itu pada ayat 104 ditafsirkan merujuk pada kurun waktu sesudah peristiwa kebinasaan Firaun yang dikisahkan pada ayat 103. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabarī menafsirkan surat al-Isra ayat 104 sebagai kelanjutan dari ayat 103. Maka kalimat *وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِيَنِّي إِسْرَائِيلَ* Dan sesudah itu Kami berfirman kepada Bani Israil dimaknai sebagai firman Allah yang ditujukan kepada Bani Israil usai malapetaka menimpa Firaun.<sup>31</sup>

Hal ini sangat berbeda dengan al-Sya'rāwī yang tidak menyangkut-pautkan penafsiran pada surat al-Isra ayat 104 dengan peristiwa kebinasaan Firaun pada ayat sebelumnya. Serta kalimat *مِنْ بَعْدِهِ* sesudah itu pada *Tafsīr al-Sya'rāwī* tidak ditafsirkan merujuk pada waktu sesudah Peristiwa kebinasaan Firaun terjadi, melainkan merujuk pada waktu sesudah masa Nabi Musa a.s. Dengan demikian, *وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِيَنِّي إِسْرَائِيلَ* Dan sesudah itu Kami berfirman kepada Bani Israil dimaknai sebagai firman Allah yang ditujukan kepada Bani Israil sesudah masa Nabi Musa, bukan sesudah peristiwa kebinasaan Firaun terjadi.<sup>32</sup> Terkait hal ini kedua mufasir tidak memaparkan riwayat apapun untuk mendukung penafsiran mereka.

Demikian halnya dengan kata *الأرض* Bumi pada kalimat *اسْكُنُوا الأَرْضَ* menetaplah di bumi juga ditafsirkan berbeda. Pada *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* kata *الأرض* bumi ditafsirkan sebagai “Bumi Syam”<sup>33</sup> sedangkan pada *Tafsīr al-Sya'rāwī* kata tersebut dimaknai secara leterlek sebagai “bumi”.<sup>34</sup> Hal ini

<sup>31</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan...* hlm. 73.

<sup>32</sup> Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rāwī ...* hlm. 8787.

<sup>33</sup> Muhammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī...* hlm. 948.

<sup>34</sup> Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)...* hlm. 300.

berimplementasi pada penafsiran dari keseluruhan kalimat اسْكُنُوا *Tinggallah di bumi* yang juga menjadi berbeda. Pada tafsir al-Ṭabarī, kalimat اسْكُنُوا الْأَرْضَ *Tinggallah di bumi* dimaknai sebagai perintah Allah kepada Bani Israil untuk menetap di Bumi Syam setelah peristiwa kebinasaan Firaun dan bala tentaranya. Sedangkan pada penafsiran al-Sya'rāwī kalimat اسْكُنُوا الْأَرْضَ *Tinggallah di bumi* ini ditafsirkan sebagai *nubuwwah* Al-Qur'an tentang kondisi Bani Israil setelah masa Nabi Musa. Dimana karena kata الْأَرْضَ *bumi* dimaknai sebagai bumi dan tidak merujuk pada suatu tempat yang khusus, maka al-Sya'rāwī berpendapat bahwa Al-Qur'an sedang mengabarkan tentang kondisi Bani Israil di kemudian hari saat berpencar di seluruh muka bumi (diaspora) tanpa mendiami suatu tempat yang khusus. Dan dalam mengemukakan penafsirannya tersebut, beliau berpendapat kondisi ini telah dilalui oleh Bani Israil sebelum berkumpulnya mereka ditanah Palestina dan mendirikan negara "Israel". Baik al-Ṭabarī maupun al-Sya'rāwī tidak bersandar kepada riwayat apapun yang mendukung penafsiran mereka. al-Ṭabarī semata-mata hanya mencantumkan kalimat أَرْضَ الشَّامِ *bumi Syam* sebagai makna dari kata الْأَرْضَ *bumi* sedangkan al-Sya'rāwī terlebih dahulu mengemukakan pendapat para ulama terkait makna kata الْأَرْضَ *bumi*, namun kemudian beliau mengupas kalimat اسْكُنُوا *tinggallah di bumi* dari segi bahasa dan membangun pendapat beliau sendiri mengenai makna kalimat tersebut.

Pada kalimat selanjutnya فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ *apabila datang janji yang terakhir*, kalimat وَعْدُ الْآخِرَةِ *janji terakhir* ditafsirkan oleh al-Ṭabarī dan al-Sya'rāwī dengan berbeda pula. Pada tafsir al-

Ṭabarī, kalimat ini ditafsirkan sebagai “hari kiamat”.<sup>35</sup> Sehingga penafsiran seluruh kalimat diatas menjadi: “apabila datang hari kiamat.” Sedangkan pada penafsiran al-Sya’rāwī, kalimat وَعَدُّ الْأَخِرَةِ *janji yang terakhir* ditafsirkan sebagai “janji kehancuran yang kedua.”<sup>36</sup> Dalam memaknai kalimat tersebut baik al-Ṭabarī maupun al-Sya’rāwī tidak mencantumkan dalil apapun saat mengemukakan penafsiran.

Pada kalimat جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا *niscaya Kami kumpulkan kalian dalam keadaan bercampur baur*, walaupun keduanya menafsirkan bahwa Allah akan mengumpulkan Bani Israil dalam keadaan bercampur-baur, akan tetapi waktu terwujudnya keadaan tersebut ditafsirkan secara berbeda. Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa keadaan bercampur-baur tersebut akan dialami oleh Bani Israil saat hari kiamat<sup>37</sup>, sedangkan al-Sya’rāwī menafsirkan bahwa keadaan tersebut sedang dialami oleh Bani Israil saat ini di Tanah Palestina, sebelum hukuman atas kerusakan yang kedua menimpa mereka.<sup>38</sup>

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya’rāwī Pada Surat Al-Isra Ayat 104**

Potongan Ayat	Persamaan	Perbedaan	
		Al-Ṭabarī	Al-Sya’rāwī
وَقُلْنَا	Ditafsirkan bahwa Allah berfirman		
مِنْ بَعْدِهِ		Sesudah peristiwa kebinasaan Firaun	Sesudah masa Nabi Musa as.

<sup>35</sup> Muhammad bin Jarīr, *Tafsir Al-Ṭabarī*... hlm. 948.

<sup>36</sup> Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya’rāwī (Terjemahan)*... hlm. 301.

<sup>37</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jami’ Al-Bayan*... hlm. 73-74.

<sup>38</sup> Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya’rāwī* ... hlm. 8788.



لَيْنِي إِسْرَائِيلَ	Firman Allah pada ayat ini ditujukan kepada Bani Israil		
اسْكُنُوا الْأَرْضَ		Ditafsirkan sebagai Bumi Syam	Ditafsirkan secara harfiah sebagai bumi (terpencar di muka bumi)
فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ		Apabila datang hari kiamat	Apabila datang janji kerusakan yang kedua bagi Bani Israil
جِئْنَا بِكُمْ لَفِيئًا	Bani Israil akan dikumpulkan secara bercampur-baur	Terjadi saat hari kiamat	Terjadi saat ini di Palestina

3.1. Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

### E. Penyebab Timbulnya Perbedaan Pada Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rawī Terhadap Surat Al-Isra Ayat 104

Setiap ayat Al-Qur'an diturunkan dalam kondisi yang sudah pasti terjaga dari semua kekeliruan dan kerusakan. Sehingga mustahil adanya untuk dapat memasukkan perkataan yang dibuat-buat kedalam rangkaian ayat suci Al-Qur'an. Maka lazimnya, Al-Qur'an yang hanya diturunkan dalam satu bahasa saja yaitu bahasa Arab, dan kepada seorang Rasul yang sama yaitu Rasulullah

Muhammad saw., tidak melahirkan penafsiran-perafsiran yang terlalu jauh berbeda mengenai makna ayatnya. Namun lain halnya dengan yang terjadi diantara penafsiran dari Syekh Muhammad bin Jarir al-Tabari dan Syekh Mutawalli al-Sya'wari pada surat Al-Isra ayat 104. Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas, penafsiran yang dihasilkan oleh kedua mufasir mengenai ayat tersebut bisa dikatakan memuat topik pembicaraan yang benar-benar berbeda. Terkait hal ini, peneliti menganalisa kemungkinan penyebab timbulnya perbedaan penafsiran diantara kedua mufasir dan memperoleh kesimpulan bahwa penyebab paling utama yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan tersebut adalah perbedaan sumber penafsiran yang digunakan dan munasabah ayat.

Kitab *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* menggunakan sumber bi al-ma'tur<sup>39</sup> dimana beliau hanya menafsirkan dengan mengutip dari berbagai riwayat yang sampai kepada beliau, sementara pada kitab *Tafsir al-Sya'rawi* dominan penggunaan ra'yu (akal) sehingga kitab tafsir ini dikenal menggunakan sumber penafsiran bi al-ra'yi<sup>40</sup>.

Perbedaan sumber tafsir ini berperan besar terhadap hasil penafsiran dari keduanya. Al-Tabari yang lebih banyak bersandar pada riwayat-riwayat terdahulu menafsirkan bahwa dua kali kerusakan yang diperbuat oleh Bani Israil pada surat Al-Isra ayat 4 sampai 8 beserta balasan yang mereka terima, seluruhnya terjadi sebelum Islam datang.<sup>41</sup> Serta saat menafsirkan surat Al-Isra ayat 104 beliau tidak menghubungkannya dengan penafsiran pada ayat-ayat tersebut dan hanya menafsirkan kalimat مِنْ بَعْدِهِ sesudah itu dengan peristiwa yang diceritakan oleh ayat sebelumnya, yaitu surat Al-Isra ayat 103. Sehingga surat al-Isra ayat 104 ini ditafsirkan sebagai firman Allah kepada Bani Israil yang telah selamat

---

<sup>39</sup> Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an...* hlm. 189.

<sup>40</sup> Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", dalam *Jurnal Studia Quranika volume 1 nomor 2*, (2017), hlm. 152.

<sup>41</sup> Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al-Tabari...* hlm. 463-483.

dari peristiwa kebinasaan Fir'aun dan bala tentaranya yang diceritakan pada ayat 103.<sup>42</sup> Sedangkan al-Sya'rāwī menafsirkan surat Al-Isra ayat 4 sampai 8 dengan mengupas lafadz ayat secara mendalam dari sisi kebahasaannya, sehingga beliau sampai pada kesimpulan bahwa dua kali kerusakan tersebut beserta balasannya terjadi setelah kedatangan Islam dan menghubungkan penafsiran ini dengan penafsiran pada surat Al-Isra ayat 104, serta tidak menghubungkan penafsirannya dengan surat al-Isra ayat 103. Bahkan al-Sya'rāwī menafsirkan surat al-Isra ayat 104 memiliki kesamaan kandungan makna dengan surat al-Isra ayat 7. Dimana surat al-Isra ayat 7 tersebut juga menyinggung tentang hukuman atas kerusakan kedua yang diperbuat oleh Bani Israel.<sup>43</sup> Sedangkan mengenai keadaan terpercarnya kaum Yahudi di muka bumi, al-Sya'rāwī menghubungkan penafsirannya dengan surat al-A'raf ayat 168.<sup>44</sup>

Peneliti mengamati baik al-Ṭabarī maupun al-Sya'rāwī sama-sama menggunakan kemampuan analisa kebahasaan yang tajam dan mengutip berbagai riwayat saat menafsirkan, hanya kuantitas dan penempatannya saja yang berbeda. Seperti saat menafsirkan surat Al-Isra ayat 104 pada kata الْأَرْضِ *bumi*, al-Sya'rāwī terlebih dahulu mengutip berbagai riwayat mengenai maknanya, termasuk pendapat dari al-Ṭabarī sendiri. Setelah itu barulah al-Sya'rāwī melanjutkan dengan menganalisa dari segi kebahasaan dan membangun pendapat yang berbeda.<sup>45</sup> Demikian halnya saat menafsirkan kata terakhir pada ayat yaitu لَفِيضًا *bercampur-baur*, al-Ṭabarī cenderung lebih banyak memaparkan riwayat-riwayat dan perbedaan pendapat mengenai maknanya sedangkan al-Sya'rāwī yang cenderung mengasosiasikan penafsiran beliau dengan realita yang terjadi serta menyamakan makna kata ini

---

<sup>42</sup> Muḥammad bin Jarīr, *Jami' Al-Bayan...* hlm. 73-74.

<sup>43</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)...* hlm. 36-41.

<sup>44</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rāwī (Terjemahan)...* hlm. 300.

<sup>45</sup> Muḥammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rāwī...* hlm. 8788.

dengan keadaan penduduk Israel pada masa sekarang yang datang dari berbagai macam negeri bercampur-baur di tanah Palestina.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Al-Ṭabarī dan Al-Sya'rāwī menafsirkan surat al-Isra ayat 104 dengan makna yang berbeda, meliputi perbedaan mengenai waktu terwujudnya firman Allah kepada Bani Israil untuk mendiami tempat di bumi, perbedaan mengenai tempat yang dimaksud serta terkait waktu dikumpulkannya mereka dalam keadaan bercampur-baur.

Dapat disimpulkan bahwa apabila mengikuti penafsiran al-Ṭabarī maka makna ayat tersebut menjadi: Dan Kami berfirman sesudah peristiwa kebinasaan Fir'aun kepada Bani Israil, "Tinggallah di bumi Syam, maka apabila datang hari kiamat Kami akan membangkitkan kalian dari kubur dan Kami kumpulkan pada satu tempat dengan bercampur baur dan tidak saling mengenal." Dan apabila mengikuti penafsiran al-Sya'rāwī, makna ayat menjadi: Dan Kami berfirman sesudah masa Nabi Musa kepada Bani Israil, "Kamu akan tersebar di muka bumi (mengalami diaspora) maka apabila datang kerusakan yang kedua niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur dari berbagai negeri (di tanah Palestina)."

Perbedaan yang terjadi tersebut disebabkan oleh perbedaan sumber tafsir yang digunakan oleh kedua mufasir serta perbedaan pada bagian *munasabah* ayat, dimana masing-masing mereka mengaitkan surat al-Isra ayat 104 dengan ayat-ayat yang berbeda.

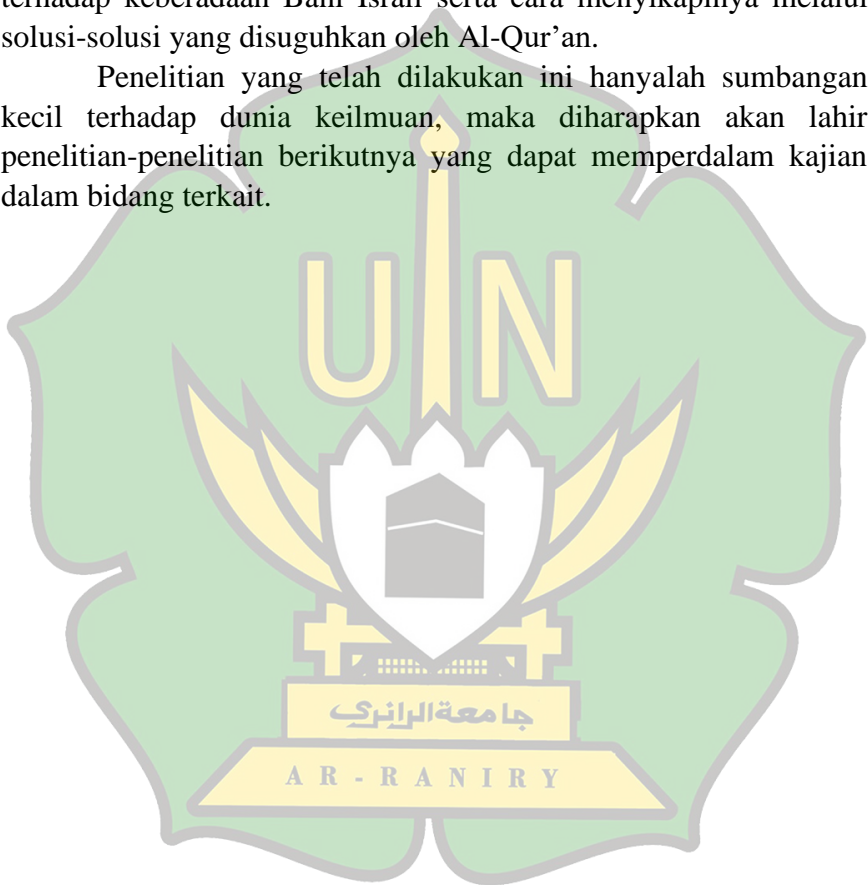
### **B. Saran**

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, penafsiran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang lahir dari para ulama tafsir semestinya tidak memiliki makna sangat jauh berbeda, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang sama dan kepada seorang Rasul yang sama. Maka adanya perbedaan tafsir yang mencolok terhadap suatu ayat patut diperhatikan dan ditelusuri penyebabnya. Oleh sebab itu penelitian *muqarran* mengenai perbedaan pandangan di kalangan para mufasir diharapkan dapat diteruskan dan dikaji



secara lebih mendalam. Demikian pula mengenai topik penjajahan yang masih terjadi di tanah Palestina, peneliti berharap di kemudian hari problematika tersebut dapat dikaji secara lebih luas melalui sudut pandang para ulama tafsir, terkhusus al-Sya'rawi yang secara lugas telah banyak membahas hal serupa didalam penafsiran beliau. Dengan demikian diharapkan dapat lahir pandangan yang tepat terhadap keberadaan Bani Israil serta cara menyikapinya melalui solusi-solusi yang disuguhkan oleh Al-Qur'an.

Penelitian yang telah dilakukan ini hanyalah sumbangan kecil terhadap dunia keilmuan, maka diharapkan akan lahir penelitian-penelitian berikutnya yang dapat memperdalam kajian dalam bidang terkait.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amri, Muḥammad. *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, Yogyakarta: Glosaria Media, 2018.
- Bakar bin ‘Abdillah, *Mu’jam Manahil Lafzhiyah*, Arab Saudi: Darul Ashimah, 1993.
- Farid, Aḥmad. *60 Biografi ulama salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Hasan, Khalifah Muḥammad. *Sejarah Agama Yahudi*. Pekanbaru: Tafaqquh Meida, 2018.
- Himzi, A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir dan jurnal qiraat*, Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019.
- Nur, Afrizal. *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bi al-Ma’tsur*, Riau: Penerbit Asa, 2015.
- Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Sya`rawi, Muḥammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya`Rawi*, Kairo: Akhbār Al-Yaum Idārah Al-Kutub Wa Al-Maktabāt, 1991.
- Sya`rawi, Muḥammad Mutawalli. *Tafsir Sya`rawi*, Medan: Duta Azhar, 2008.
- Sa’id Abu al- Ainain, *Al-Sya`rāwī Ana min sulalat Ahl al Bait*, Kairo: Akhba al Yaum, 1995.
- Ṭabarī, Muḥammad bin Jarir. *Jami’ul Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ṭabarī, Muḥammad bin Jarir. *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994.
- Ṭabarī, Muḥammad bin Jarir. *Tafsir Al-Ṭabarī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sarwono, Jonaṭan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Shiddidieqy, Muḥammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013.

### Skripsi

- Ali, Mukhlis. “Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī Surat Al-Qaṣas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An Takwil Al-Al-Qur’an)”. Skripsi IAT, UIN Raden Intan Lampung, 2019’
- Alfiah, Nur. “Israiliyyat dalam Tafsir At-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr (sikap At-Ṭabarī dan Ibnu Kathīr terhadap penyusunan israiliyyat dalam tafsirnya)”. Skripsi IAT, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Eriyanto, Bagus. “Fasad Al-Ardi dalam Tafsir al-Sya’rāwī”. Skripsi IAT, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faurina, Rizqa. “Kerusakan Akibat Perilaku Yahudi (Komparasi Tafsir Al-Kasasyaf dan Al-Sya’rāwī atas Surat Al-Isra ayat 4-8)”. Skripsi IAT, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Hikmah, Nurul “Eksodus Bani Israil Dari Mesir Ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)”. Skripsi IAT, UIN Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Oliviera, Dina. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bani Israil dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Pandangan Mufasir Nusantara)”. Skripsi IAT, IIQ Jakarta, 2021.
- Pratiwi, Nurjannah. “Penafsiran Surat At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb)”. Skripsi IAT, IAIN Bengkulu, 2021.
- Sidqi, M. Hafidz. “Tafsir Al-Al-Qur’an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraisy Ṣhibab”. Skripsi IAT, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Umam, Muḥammad Khatibul. “Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Mutawalli Al-Sya’rāwī”. Skripsi Hukum Keluarga Islam, UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

### **E-Book**

- Sya’rāwī, Muḥammad Mutawalli. *Tirulah Salat Nabi*. Jakarta: Mizan Pustaka. Diakses tanggal 13 Mei 2024. [Tirulah Salat Nabi: Jangan Asal Salat - Syekh Mutawalli Al-Sya’rāwī - Google Buku](#).

### **Website**

- Islamweb.net. “Bani Israil Adalah Keturunan Ya’kub as. sampai hari kiamat.” Fatwa Islamweb. [بنو إسرائيل هم أبناء يعقوب عليه](#)

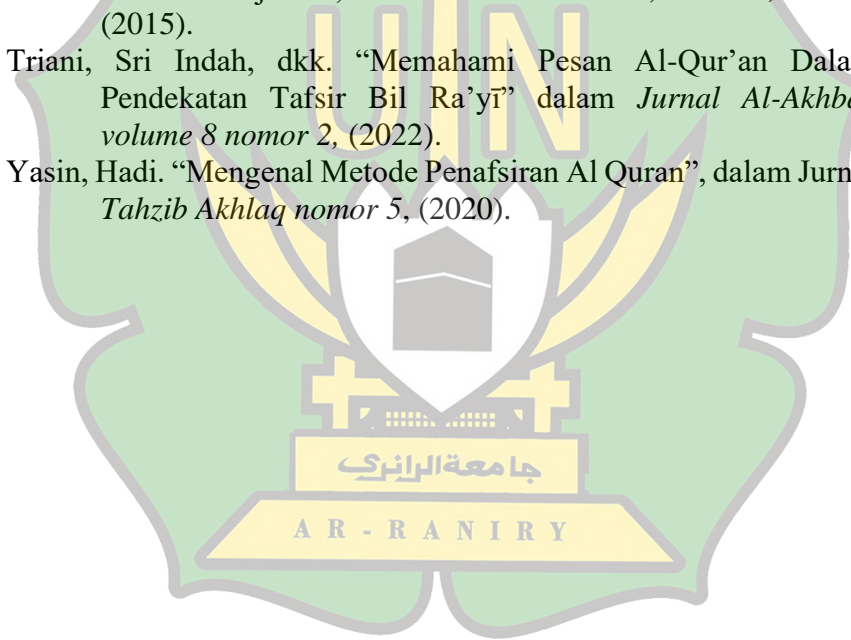
[السلام إلى يوم القيامة \(islamweb.net\)](http://islamweb.net). Diakses pada tanggal 9 Juni 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/Yahudi>, 27 Februari 2023.

## Jurnal

- Abdurrohman, Asep. “Metodologi Al-Ṭabarī dalam Tafsir Jami’ul Bayan Fi Takwil Al-Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kordinat Nomor 1*, (2018).
- Adiansyah, Ridho Adiansyah, dkk. “Khamr In Ṭe Al-Qur’an (Ṭematic Study of Tafsir Ibn Jarir Al-Tabari)”, dalam *Journal of Quran and Tafseer Studies volume 2 nomor 1*, (2023).
- Idris, Mohamad. “Ṭhe Contribution Of Al-Sya’rāwī To Ṭe Development Of Tafsir: Study On Ṭe Book Of Tafseer Al-Sya’rāwī” dalam *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan volume 4 nomor 2*, (2020).
- Imas, Masriani. “Israiliyat dalam Tafsir At-Ṭabarī”, dalam *Jurnal Humanistika Vol. 8 No 2*, (2022).
- Lutfia, Nurul Naffa, dkk. “Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah”, dalam *Jurnal Alhamra volume 3 nomor 2*, (2022).
- Nasrun, Abdul Qawwiyy. “Construction of Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ay Al-Al-Qur'an; Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarir Aṭ-Ṭabarī”, dalam *Jurnal Moderasi: the Journal of Uṣuluddin and Islamic Ṭought, and Muslim Societies*, (2023),
- Rohmah, Umi Nuriyatur. “Qiraah Dalam Pandangan Aṭ-Tabari”, dalam *jurnal As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History Volume 1, Nomor 1*, (2022).
- Riḍa, Muḥammad. “Tafsir Surat Al-Lahab (Analisis Atas Kitab Jami` Al-Bayan Karya Al-Ṭabarī)”, dalam *Jurnal al-Furqan Volume 3 Nomor 2*, (2016).
- Redha, Mohamad Bin Mohamad, dkk. “Tokoh Al-Quran: Syekh Muḥammad Mutawalli Al-Sya’rāwī dan Sumbangannya”, dalam *Jurnal Irsyad* (2019).
- Syahputra, Satria Tenun. “Ekspansi Israel Atas Yerussalem dalam Al-Qur’an: Tinjauan atas penafsiran Surat al-Maidah ayat 20-26 dalam Tafsir al-Ṣa’rawi”, dalam *Jurnal Contemporary Quran volume 1 nomor 1*, (2021).

- Sulaiman, Otong. "Israel dalam Teks-teks Agama Islam", dalam *Jurnal ICMES volume 2 nomor 1*, (2018).
- Said, Rukman Abdul Rahman. "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah", dalam *Jurnal Al-Asas, Vol. III, No. 1*, (2015).
- Sari, Milya, dkk. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", dalam *Jurnal Natural Science volume 6 nomor 1*, (2020).
- Sobki, Ibrahim Mohd, dkk. "Perbahasan Ilmu Qira'at Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan A'n Takwil Ay Al-Quran: Penilaian Imam Al-Tabari Terhadap Surat Al-Fatihah", dalam *International Journal Of Al-Quran And Knowledge*, (2021).
- Said, Rukman Abdul Rahman, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah", dalam *Jurnal Al-Asas, Vol. III, No. 1*, (2015).
- Triani, Sri Indah, dkk. "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi" dalam *Jurnal Al-Akhbar volume 8 nomor 2*, (2022).
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran", dalam *Jurnal Tahzib Akhlaq nomor 5*, (2020).





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Siti Haafizhaatussuhla  
Tempat / Tgl Lahir : Alue Bilie, 09 Mei 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa /200303029  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Republik Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl. T Hasan dek. Desa Beurawe,  
Kecamatan Kuta Alam  
Kabupaten Kota Banda Aceh

### 2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Tgk. Aidy Putra, S.Ag  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Ina Nurlita, SP  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Dharma Wanita : Tahun Lulus 2008
- b. SD N 1 Alue Bilie : Tahun Lulus 2014
- c. SMP N 1 Darul Makmur : Tahun Lulus 2017
- d. MAN 1 Banda Aceh : Tahun Lulus 2020
- e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Masuk Tahun 2020-2024

Banda Aceh, 14 Juli 2024  
Penulis

SITI HAAFIZHATUSSUHLA  
NIM. 200303029